

**POLA ASUH *GRANDPARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA TANJUNGSARI
KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Tri Siska Defi
NIM: 303200060

Pembimbing:

Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 197604132005011001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2024

**POLA ASUH *GRANDPARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA TANJUNGSARI
KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata Satu (S-1) pada Fakultas Ushuludin, Adab, Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh :

**Tri Siska Defi
NIM: 303200060**

Pembimbing:

**Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 197604132005011001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Siska Defi
NIM : 303200060
Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam
Judul :Pola Asuh *Gradparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Tri Siska Defi
NIM. 303200060

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

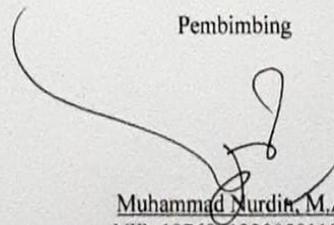
Nama : Tri Siska Defi
NIM : 303200060
Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam
Judul :Pola Asuh *Gradparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, untuk itu kami ikut mengharap agar segera di munaqosahkan, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Walaikumsalam Wr,Wb

Ponorogo, 4 Maret 2024

Pembimbing



Muhammad Murtin, M.Ag
NIP. 197604132005011001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Siska Defi

NIM : 303200060

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

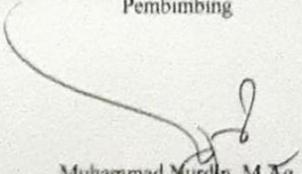
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah..

Ponorogo, 4 Maret 2024

Mengetahui,
Kepala Jurusan



Menyetujui,
Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 197604132005011001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Siska Defi
NIM : 303200060
Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam
Judul : Pola Asuh *Gradparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 April 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. (*M. Irfan*)
2. Penguji I : Mayrina Eka PB, M.Psi. (*Mayrina*)
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag. (*M. Nurdin*)

Ponorogo, 2 April 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah



[Signature]
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 19680616190831002

ABSTRAK

Defi, Tri Siska. 2024. Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Program Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Muhammad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Grandparenting*, Kemandirian Anak

Saat ini banyak orang tua yang mengalihkan pengasuhan anaknya kepada kakek dan nenek. Dalam pengasuhan anak, masing-masing kakek dan nenek memiliki gaya dan cara tersendiri, pola asuh yang diterapkan dalam keluargapun berbeda antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya, hal itu disebabkan oleh karakteristik dari setiap keluarga. Bentuk-bentuk pola asuh sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa, apabila pola asuh yang diterapkan keliru, akan berpengaruh buruk pada kepribadian anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh *grandparenting* ditinjau dari tingkat pendidikan kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini? Bagaimana pola asuh *grandparenting* ditinjau dari lingkungan kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini? Bagaimana pola asuh *grandparenting* ditinjau dari budaya kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini? Adapun skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif.

Hasil dari penelitian ini ialah kakek dan nenek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam membimbing anak untuk menjadi mandiri. Mereka lebih mampu memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian mereka. lingkungan yang diciptakan oleh pola asuh *grandparenting* dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Lingkungan fisik yang aman, terstruktur, dan memungkinkan anak untuk mengeksplorasi secara mandiri dapat membantu anak merasa nyaman untuk mencoba hal-hal baru dan menjadi mandiri. Kakek dan nenek sering menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya dan nilai-nilai keluarga. Berbagai aspek dari budaya keluarga yang ditransmisikan oleh kakek dan nenek, seperti nilai-nilai, tradisi, dan pola asuh, dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	13
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Kegunaan Penelitian	19
E. Telaah Pustaka	20
F. Metode Penelitian	26
BAB II Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Dan Kemandirian Anak Usia Dini.....	42
A. Pola Asuh <i>Grandparenting</i>.....	42
1. Pengertian Pola Asuh	40
2. Jenis-jenis pola asuh.....	41
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	45
4. Pengertian <i>Grandparenting</i>	47
5. Peran <i>Grandparenting</i>	50
6. Faktor yang Mempengaruhi Pengalihan Pengasuhan.....	50
B. Perkembangan Kemandirian Anak	52
1. Pengertian kemandirian Anak	52

2.	Ciri-ciri Kemandirian Anak.....	55
3.	Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak.....	59
4.	Bentuk-bentuk Kemandirian Anak.....	62
5.	Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak	64
6.	Dampak Kemandirian Anak dalam Pola Asuh <i>Grandparenting</i>	65
BAB III GRANDPARENTING DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO.....		70
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	70
B.	Profil <i>Grandparenting</i> di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo	73
C.	Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini	75
D.	Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Ditinjau Dari Lingkungan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini.....	79
E.	Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Ditinjau Dari Budaya Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Usia	81
BAB IV POLA ASUH GRANDPARENTIG TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO.....		86
A.	Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.	85
B.	Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Ditinjau Dari Lingkungan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.	88
C.	Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Ditinjau Dari Budaya Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	90
BAB V PENUTUP.....		92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi digunakan ketika peneliti melakukan perubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf arab ke huruf latin dan sebagainya. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh the Institute of Islamic Studies, McGill University dengan menggunakan font Times New Arabic sebelum menerapkan transliterasi. Berikut adalah pedoman baku untuk transliterasi dari huruf arab ke huruf latin:

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Arab	Indo.	Arab	Indo.	Arab	Indo.	Arab	Indo.
ء	'	د	D	ض	ḍ	ك	K
ب	B	ذ	Ẓ	ط	ṭ	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	ẓ	م	M
ث	ṯ	ز	Z	ع	ʿ	ن	N
ج	J	س	S	غ	G	و	W
ح	ḥ	ش	Sh	ف	F	ه	H
خ	KH	ص	ṣ	ق	Q	ي	Y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī, dan ū
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”
Contoh: Bayna, ‘layhim, qawl, mawḍu’ āh
4. Istilah (technical term) dalam Bahasa asing yang belum diserap menjadi Bahasa baku Indonesia harus dicetak miring

5. Bunyi huruf hidup diakhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

Ibn taymīyah bukan ibnu taymīyah. Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Islām bukan inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islāmu.... Fahuwa wajib bukan fahuwa wājibu dan bukan pula fahuwa wājibun.

6. Kata yang berakhir dengan tā marbūṭah dan berkedudukan dengan sifat (na’at) dan idāfah dan ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan muḍāf di transliterasikan dengan “at”.

Contoh:

Na’at dan muḍāf ilayh: Sunnah sayyi’ah, al-Maktabah al-Miṣriyah.

muḍāf : Maṭba’at Al- ‘Āmmah.

7. Kata yang berakhir dengan yā mushaddadah (yā’ ber-tashdid) ditransliterasikan dengan ī. Jika ī diikuti dengan tā marbūṭah maka transliterasinya dengan īyah. Jika yā’ ber-tashdid berada di tengah kata ditransliterasikan dengan yy.

Contoh:

Al-Ghazālī, al-Nawawī

Ibn Taymīyah, Al-Jawzīyah.

Sayyid, mu’ayyid, muqayyid

DAFTAR TABEL

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Table 2.3 Sarana prasarana yang ada di desa Tanjungsari, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Di antara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Allah SWT. berfirman dalam Surah At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.(Q,S At Tahrim: 6)

Sehubungan dengan hal ini pola asuh itu sendiri berpengaruh besar dalam perkembangan kemandirian anak usia dini. Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sejak dalam

kandungan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi masyarakat melalui pengasuhan yang baik. Pada masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (golden age) karena anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.¹ Pada tahap tumbuh kembang anak ini dibutuhkan suatu pedoman dasar agar dapat tercapainya perkembangan yang optimal. Dalam standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.²

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar, artinya banyak faktor dikeluarga yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri sehingga dapat tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses³

¹ Yasinta Maria Fono, *Pola Asuh Orangtua Pengganti Pada Anak Usia Dini*, Edisi ke-1. (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), hlm 1

² Asti Mandasari, "Pengasuan anak usia dini dari orang tua ke kakek nenek dalam perkembangan mental di desa ulu danau kec. Sindang danau. Kab Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS)," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), Hal 4.

³ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional anak Usia Dini*. (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2021), hlm 3.

Akan tetapi kondisi keluarga yang bermacam-macam tidak sedikit menyebabkan orang tua yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan hanya memiliki sedikit waktu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab orangtua, tetapi keadaan dimana salah satu faktornya orang tua yang padat jadwal bekerja sehingga dengan terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan fakta yang sesuai di kehidupan masyarakat Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan dijumpai beberapa orangtua menyerahkan pengasuhan anaknya kepada kakek dan nenek. Salah satu nenek yang berinisial SH di Desa Tanjungsari mengatakan bahwasannya hal tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi, seperti kebutuhan pangan yang tiap harinya mengalami kenaikan harga membuat para orangtua merelakan anaknya dirumah dan banyak yang memilih kerja diluar kota bahkan diluar negeri agar kebutuhan keluarga tercukupi.⁴

Peneliti menemukan 5 keluarga yang menyerahkan pengasuhan anaknya kepada kakek nenek atau disebut *grandparenting* di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun profesi orangtua diantaranya guru, PNS, Pedagang, TKI, buruh pabrik dan karyawan.

⁴ Nenek inisial SH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 3 Oktober 2023.

Kata *grandparenting* di ambil dari bahasa Inggris *grandparent* artinya kakek dan nenek. sedangkan *parenting* artinya mengasuh jadi *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. *Grandparenting* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya. Pengasuhan anak yang seharusnya jadi tanggung jawab ibu dan bapaknya, tetapi keadaan semacam ini memanglah kerap terjalin dimana salah satu faktornya ialah orang tua yang padat jadwal bekerja sehingga dengan terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain, umumnya bila di Desa pengasuhan itu dialihkan kepada ibu dan bapaknya (kakek serta nenek)⁵

Grandparenting ialah peran yang digantikan oleh orang lain, dalam hal ini peran orang tua yang digantikan dilakukan oleh nenek dan kakek. *Grandparenting* juga dapat diartikan sebagai kesempatan kedua untuk menjadi orang tua dari seorang cucu. Adapun menurut Setiono, *Grandparenting* disebut juga dengan pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparents*). Disebut kakek dan nenek karena umur mereka yang sudah tua, dan memiliki anak dari anaknya yang disebut dengan cucu.

Kakek dan nenek adalah keluarga besar yang kerap berfungsi dalam mengambil alih pengasuhan anak dari orangtua. Yang dapat diartikan pola asuh kakek dan nenek merupakan sesuatu metode terbaik yang dilakukan

⁵ Uswatun Hasanah, "Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)," no. 3 (2022): 2580–87. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3783/http>.

kepada anak asuhnya (cucu) dalam perihal memelihara, menjaga, mendidik serta memusatkan yang bertujuan agar menjadi individu yang lebih baik. Pada zaman orang tua (kakek dan nenek) saat mengasuh anaknya (orang tua anak) tentu sangat berbeda ketika mengasuh cucunya. Hal ini dipengaruhi oleh pola hidup pada zaman modern yang dirasakan pada saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Namun kenyataannya banyak sekali orang tua yang mempercayakan pengalihan pengasuhan anak berpindah ke kakek dan nenek. Secara psikologis, kakek dan nenek memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena anak-anak menjadi bagian dari dirinya. Masing-masing kakek dan nenek memiliki pola asuh tersendiri dalam pengasuhan anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengetahuan, aktivitas, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya.

Menurut salah satu nenek yang berinisial SH di Desa Tanjungsari mengungkapkan pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek tidak semuanya berdampak negatif, banyak orang menganggap pola asuh pengganti dari orangtua ke kakek nenek akan berdampak buruk pada anak atau cucunya, seperti anak menjadi nakal, bandel, tidak terurus, dan manja. Tetapi tidak dengan nenek ini, beliau justru sangat membimbing dan mengasuh dengan pola asuh yang sangat baik. contohnya beliau selalu mendorong cucunya untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan dan selalu mengotrol perilaku cucunya. Misalnya dia bebas bermain dengan siapa saja

yang penting tidak jauh-jauh dari rumah dan tidak lupa tanggung jawabnya untuk belajar dan ingat waktu. Hal ini sesuai dengan jenis salah satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis.⁶

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan sehingga anak tidak merasa tertekan

Berdasarkan latar belakang di atas, pentingnya peneliti mengambil judul Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. karena peneliti tertarik dengan banyaknya keluarga di masyarakat sekarang yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek

⁶ Nenek inisial SH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 3 Oktober 2023.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh *grandparenting* ditinjau dari tingkat pendidikan kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini?
2. Bagaimana pola asuh *grandparenting* ditinjau dari lingkungan kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini?
3. Bagaimana pola asuh *grandparenting* ditinjau dari budaya kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh *grandparenting* ditinjau dari tingkat pendidikan kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
2. Untuk mengetahui pola asuh *grandparenting* ditinjau dari lingkungan kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
3. Untuk mengetahui pola asuh *grandparenting* ditinjau dari budaya kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dibidang pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini, yang berada dilapangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya, khususnya tentang pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi Kakek dan Nenek

Memberikan dorongan dan semangat kepada kakek dan nenek agar lebih bersungguh-sungguh mendidik dan memberikan pengawasan pola asuh kepada cucunya.

- b. Bagi Orang tua anak

Diharapkan bagi orang tua untuk tetap memahami bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab mereka, meskipun pengasuhan sementara dialihkan kepada kakek dan nenek.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penelitian antara pembahasan yang akan diteliti dengan penelitian yang terdahulu untuk menghindari adanya persamaan atau kemiripan dalam penelitian. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil penelusuran peneliti terkait tema penelitian, sudah banyak referensi

yang membahas tentang pola asuh *grandparenting*, pengalihan pola asuh ini terjadi karena beberapa alasan seperti orangtua sibuk bekerja, perceraian dan meninggalnya orangtua si anak. Adapun beberapa kajian terdahulu yang peneliti sajikan mengenai pola asuh *grandparenting* sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Diyah Ayu Nora Fridayanti mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, berjudul “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo)”.

skripsi ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Pola asuh yang diterapkan oleh nenek dalam pengasuhan *grandparenting*, 2) Pola asuh *grandparenting* menyebabkan perilaku sosial remaja yang menyimpang pada remaja. Untuk menjawab pertanyaan diatas, skripsi ini merupakan jenis penelitian studi kasus, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian pada skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap perilaku sosial remaja di desa Manuk kecamatan Siman kabupaten Ponorogo sebagai berikut: 1) Pola asuh yang diterapkan dalam pengasuhan *grandparenting*, a) Pola asuh Authoritatif b) Pola asuh Otoriter c) Pola asuh terlibat. 2) Pola asuh *grandparenting* menyebabkan perilaku sosial remaja

yang menyimpang. Ada 2 pola asuh grandparenting menyebabkan perilaku sosial remaja yang menyimpang dan ada satu pola asuh grandparenting yang menyebabkan perilaku sosial remaja tidak menyimpang.⁷

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah sama sama membahas tentang pengasuhan yang dilakukan oleh nenek. Dan menggunakan metode kualitatif. lalu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah subyek. Penelitian diyah berfokus dengan remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada anak usia 4-6 tahun. Selain itu penelitian skripsi ini berfokus pada perilaku sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perkembangan kemandirian anak.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Asti madasari mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung berjudul “Pengasuhan anak usia dini dari orang tua ke kakek nenek dalam perkembangan mental di desa Ulu Danau Kec. Sindang Danau. Kab Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS)”. Rumusan masalah dalam skripsi tersbut yakni; 1. Mengapa terjadi pengalihan pengasuhan dari orang tua ke kakek nenek terhadap Perkembangan mental anak di Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau?

⁷ Diah Ayu Nora Fridayanti,” Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo,” (Skripsi, IAIN ponorogo, 2021), 34.

2. Bagaimana kakek nenek dalam memberikan pengasuhan terhadap perkembangan mental anak. Metode penelitian yang di gunakan skripsi tersebut adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan berperspektif konstruktivisme, subjek dalam penelitian skripsi ini adalah orang tua yang mengalih asuhkan anak dan kakek nenek yang mengasuh anak. Objeknya desa Ulu danau kec. Sindang danau. kab. okus, Teknik pengumpul data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bentuk pengasuhan yang di berikan kakek nenek yaitu pengasuhan demokratis dan otoritatif. Pengasuhan yang baik akan berdampak pada sikap dan prilaku anak yang di asuh oleh kakek nenek, sikap yang menonjol anak yang di asuh oleh kakek nenek lebih terlihat mandiri dan di siplin. Berdasarkan hasil yang di temukan dalam penelitian skripsi ini bagaimana pola asuh kakek nenek dalam membentuk perkembangan mental anak, kakek nenek selalu membiasakan anak melakukan hal hal yang baik contohnya do'a sebelum makan, membiasakan berbagi makanan, saat bermain dengan teman-teman tidak boleh merebut mainan teman dengan paksa dan jika anak melakukan kesalahan mengakibatkan rusaknya perkembangan mental anak dan nenek langsung menegur cucunya dengan pengertian, dengan lembut, dan penjelasan namun tidak kasar.⁸

⁸Asti Mandasari, "Pengasuhan anak usia dini dari orang tua ke kakek nenek dalam perkembangan mental di desa ulu danau kec. Sindang danau. Kab. Ogan komering Ulu Selatan (OKUS),"(Skripsi,UIN Raden Intan Lampung, 2022), Hal 8

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah pengalihan peran pengasuhan anak dari orangtua ke kakek nenek, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Lalu perbedaannya penelitian ini berfokus pada perkembangan mental anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perkembangan kemandirian anak usia dini

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Afif Zakaria Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang berjudul “Pengalihan Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sembilan belas informan berdasarkan bagaimana proses mentransfer peran pengasuhan anak dari orang tua ke kakek-nenek. Melihat faktor pengasuhan yang bergeser, orang tua yang sibuk bekerja, pengasuhan anak oleh kakek-nenek hingga cucu mereka kurang asertif dan selalu menaati keinginan cucunya, kematian orang tua, ditemukannya orang tua dan munculnya trauma bagi perawatan orang lain yang bukan dari keluarga besa

Penelitian yang dilakukan rizki tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya Pengalihan pengasuhan sementara anak dari orang tua ke kakek nenek. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini berfokus pada mentransfer peran sementara

pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek dan bagaimana kakek nenek merawat anak di antara ibu yang bekerja. Penelitian ini menggunakan teori aksi sosial dari teori pengasuhan Max Weber dan Baumrind.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Asmidar Lina mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan Konseling Islam yang berjudul “Kontribusi Pola Asuh Grandparenting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Teladan Ujung Kubu Batubara”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa yang di asuh oleh Grandparenting di MAS Teladan Ujung Kubu Batubara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel purposive. Sample penelitian ini adalah seluruh siswa yang di asuh grandparenting di MAS Teladan Ujung Kubu Batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh grandparenting berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa dengan hasil hitung sebesar $r_{xy} = 0,657$, tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungan sedang. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa pelaksanaan pola asuh grandparenting berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Baiknya prestasi belajar siswa di dukung oleh pelaksanaan pola asuh grandparenting yang dilakukan dalam keluarga.⁹

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah pola asuh Grandparenting. Lalu

⁹ Asmidar Lia, “Kontribusi Pola Asuh Grandparenting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Teladan Ujung Kubu Batubara,” (Skripsi, UNM, Medan, 2020), 10.

perbedaannya, skripsi tersebut membahas tentang kontribusi pola asuh grandparenting sedangkan peneliti yang akan datang membahas cara dan bentuk pola asuh grandparenting serta skripsi tersebut berfokus pada prestasi belajar sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada perkembangan kemandirian anak.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Linda Wati Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dengan judul “Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh dan untuk mengetahui kemandirian cucu pada pola asuh nenek dalam keluarga di desa rambah hilir tengah kecamatan rambah hilir kabupaten rokan hulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola asuh yang digunakan nenek adalah pola asuh permisif, demokrasi dan pola asuh campuran.¹⁰

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah Sama-sama meneliti anak yang diasuh nenek. Lalu Perbedaannya ialah Jenis pola asuh dalam penelitian ini menggunakan pola asuh campuran.¹¹

F. Metode Penelitian

¹⁰ Linda Wati, “Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu,”(Skripsi, Universitas Riau, 2019), 9.

¹¹Muhammad Rizky Afif Zakariya, “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek,” (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2019), 62.

Metode penelitian merupakan cara-cara Ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.¹²

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi dalam mendapatkan sumber datanya yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan langsung di desa tanjungsari kecamatan jenangan kabupaten ponorogn. Penelitian ini juga menggunakan sumber pustaka dan ilmiah yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti bukubuku, skripsi, tesis, jurnal dan lain sebagainya.

2. Pendekatan penelitian

Yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

¹² Jonaedi Efendi dan Jhonny Ibrahim, *Metodologi Penelitian Hukum normatife dan Empiris* (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 37.

kata-kata tertulis dari teknik pengumpulan data yang digunakan.¹³

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil dari pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata/deskriptif.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun pertimbangan memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan kebutuhan peneliti, yakni pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan kemandirian anak. Mengingat masih jarang penelitian yang membahas hal tersebut.

c. Data dan Sumber data

1. Data

Data adalah segala fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk angka, huruf, gambar, dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.¹⁴ Data yang digali dalam penelitian ini adalah data tentang Pola Asuh *Grandparenting*

¹³ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 43.

¹⁴ Aggito, Albi, dan Joha Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 213.

Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Umum

Data umum menyajikan data demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, dan frekuensi mendapat informasi. Data umum dalam penelitian ini adalah profil Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

b. Data Khusus

Data khusus dalam penelitian menyajikan pengetahuan tentang hasil pola asuh *granparenting* terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

2. Sumber data

Data dalam penelitian merupakan sumber dari mana data-data diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berawal dari person, place dan paper¹⁵

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

Person, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara dan sumber data utama yang berupa wawancara, dalam penelitian ini adalah kekek dan nenek, orangtua, maupun anak.

Place, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dalam hal ini adalah lingkungan desa Tanjungsari kecamatan Jenangan yang menjadi objek penelitian.

Paper, sumber data berupa lembaran, yaitu sumber data yang menyajikan data-data yang telah disajikan melalui lembaran berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan lingkungan desa dan arsip-arsip penting penduduk desa setempat.

d. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln & Guba menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.¹⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

¹⁶ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2012), 114.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode dimana peneliti mengamati langsung tentang objek yang diteliti.¹⁷ Kunci keberhasilan observasi ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, atau mendengarkan suatu objek penelitian kemudian pengamat menyimpulkan dari apa yang diamati.¹⁸

Dalam penelitian tersebut, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati pola asuh grandparenting terhadap cucunya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dan informan. Sehingga informasi yang telah diberikan informan kepada peneliti dapat dicatat sesuai yang dibutuhkan.¹⁹

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Di mana pada saat wawancara, peneliti sudah menyiapkan atau menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan di

¹⁷ Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kecana, 2006), 64.

¹⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kecana, 2014), 384

¹⁹ Ridwan, *Belajar mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2018), 74

ajukan kepada informan, dan informan tersebut terdiri dari 7 pola asuh yang dilakukan grandparenting.

3. Dokumen

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data berupa file yang berisi profil desa tanjungsari.

e. Teknik Pengolahan Data

Agar dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini setelah data yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian terkumpul. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap pengaruh pola asuh grandparenting terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

f. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dan literatur maupun lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber dan mengkategorikan data tersebut kedalam kategori,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 308.

menjabarkan dalam bagian-bagian, menyusun dalam pola setra menarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami orang yang membaca. Dengan demikian teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangketerangan dari data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami dan lebih mudah dibaca. Secara singkat, analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, dan mengkategorikan kemudian menghapus informasi yang tidak berpola baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dimana batasan suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dan pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Dalam kegiatan display data ini dilakukan setelah data direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk teks dan di narasikan.

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²¹

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.34.

4. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

5. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diperoleh, kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum, jika belum dilakukan tindakan selanjutnya, jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

g. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keandalan data menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan, antara lain sebagai berikut:

1. Keabsahan konstruk (construct validity)

Keabsahan konstruk atau konsep berkaitan dengan kepastian mengenai kebenaran variabel yang ingin diukur. Salah satu caranya adalah menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yang merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahaan. Dengan cara menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil oservasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap mempunyai sudut pandang yang berbeda.

²² Dalam pengambilan sumber data, peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada 10 keluarga informan. Observasi yang diperoleh peneliti berasal dari peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan informan tersebut, dan juga peneliti melakukan

²² Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka, 2009), 143.

wawancara untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait penelitian yang dibuat.

2. Keabsahan Internal (internal validity)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan dari hasil penelitian yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui analisis dan interpretasi yang tepat.²³ Jadi penelitian ini juga dapat dicek keabsahannya secara internal dengan melihat dari kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dengan membandingkan data pada penelitian peneliti.

3. Keabsahan Eksternal (eksternal validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Meskipun pada penelitian kualitatif tidak terdapat kesimpulan yang pasti. Namun dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai keabsahan eksternal terdapat kesesuaian selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.²⁴ Maka penelitian ini dapat juga dicek keabsahannya secara eksternal dengan re-check kesesuaian kasus yang sama terhadap kesimpulan peneliti.

h. Sistematika Pembahasan

²³ Ibid, 144

²⁴ Ibid, 121

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, memaparkan tentang gambaran umum skripsi yang hendak disajikan oleh peneliti. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : POLA ASUH *GRANDPARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Pada bab ini, memaparkan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Yakni mengenai 1) pengertian pola asuh, 2) Pengertian kakek nenek, 3) pengertian kemandirian anak usia dini.

BAB III : *GRANDPARENTING* DI DESA TANJUNGSARI

KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

Pada bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu bagaimana

pengaruh pola asuh grandparenting terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

BAB IV :ANALISIS POLA ASUH GRANDPARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

Pada bab ini berisi tentang analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pola asuh grandparenting terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini

BAB V : PENUTUP

Pada Bab ini berisi kesimpulan, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan. Dan saran, yaitu masukan yang berhubungan dengan penelitian untuk pihak terkait



BAB II

Pola Asuh *Grandparenting* Dan Kemandirian Anak Usia Dini

A. Pola Asuh *Grandparenting*

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak.²⁵

Makna kata asuh adalah mengasuh satu bentuk kata yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.²⁶ Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).²⁷ Pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan.

²⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal 21.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal 50.

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 75.

Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, pengasuh akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.²⁸ Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif

Berdasarkan pengertian pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas dari orang tua (keluarga) dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain). Maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang).

2. Jenis-jenis pola asuh

Bentuk-bentuk pola asuh di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 52.

ketika dewasa nanti. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu sebenarnya jauh sebelum benih-benihnya sudah ditanamkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.²⁹ Berikut ini jenis-jenis pola asuh menurut teori Baumrind antara lain

a). Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan sehingga anak tidak merasa tertekan.³⁰

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu

²⁹. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 52.

³⁰ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 42.

keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (win-win solution). Dalam pola asuh demokratis ini anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan oleh anak³¹

b). Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan sering kali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Pola asuh yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah³²

Orang tua (pengasuh) yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua (pengasuh) cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.³³

Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2015), hal. 139.

³² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 55.

³³ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 44.

sosial dan tidak memiliki spontanitas. Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang di tetapkan.

Anak pada pola asuh ini hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika anak berada dihadapan orang tua (pengasuh) nya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.³⁴

c). Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. pola asuh permisif ini tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat dan sikap dimiliki orang tua (pengasuh) adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak³⁵

Pola asuh permisif ini pengasuh mengikuti semua keinginan anak baik setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif yaitu apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 138.

³⁵ Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 14.

diperbolehkan. Pada pola asuh permisif pengasuh serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri. Hasil pola asuh permisif ini meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak diperbolehkan apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya. Pola asuh ini bersifat bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh di atas merupakan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh kakek dan nenek yang telah mengantikan peran pengasuhan dari orang tua. Dari berbagai pola asuh atau cara mendidik anak haruslah memperhatikan kondisi anak. Banyak sekali persiapan untuk membekali anak dalam mengembangkan masa depan nya yang tidak ada pada kehidupan sekarang. Semakin jauh zaman yang dilalui, maka semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki dalam rangka memberi bekal pada anak. Pola asuh yang dilakukan menurut seorang kakek dan nenek benar pada zamannya, belum tentu benar pada kehidupan sekarang bila diterapkan dalam mengasuh cucunya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Aziz dalam buku Yasinta Maria Fono, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak yaitu:

- a. Pendidikan orang tua Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.
- b. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut berpengaruh dalam pengasuhan orang tua kepada anaknya.
- c. Budaya Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola asuh tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Sedangkan Singh&Behmani, mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:

- a. Faktor sosial ekonomi, dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah.
- b. Faktor tingkat pendidikan, orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi dalam praktek pola asuhnya menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak.

- c. Jumlah anak, mempengaruhi pola asuh, orang tua yang hanya memiliki 2-3 anak akan menggunakan pola asuh otoriter.

Berdasarkan faktor di atas, bahwasanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat bergantung pada bagaimana keluarga atau pendidikan dalam menata pola asuh yang sesuai dengan faktor-faktor yang berpengaruh. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu menanamkan sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola di atas sebagai suatu klasifikasi tertentu. akan menentukan pola asuh yang diterapkan.³⁶

4. Pengertian *Grandparenting*

Menurut Kamus Bahasa Inggris *Grandparenting* merupakan kakek-nenek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kakek dan nenek berarti orang yang sudah tua, orangtua dari ayah, orangtua dari ibu, atau sebutan kepada orang yang sudah tua dan memiliki cucu. Kakek dan nenek merupakan keluarga besar yang sering berperan dalam menggantikan pengasuhan anak dari orangtuanya. Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh kakek-nenek adalah suatu cara terbaik yang dilakukan kakek-nenek

³⁶ Fono, *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021), Hlm. 32.

kepada anak asuhnya (cucu) dalam hal memelihara, merawat, mendidik dan mengarahkan yang bertujuan agar menjadi pribadi yang baik.³⁷

Grandparenting merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya. Pengasuhan anak yang seharusnya jadi tanggung jawab ibu dan bapaknya, tetapi keadaan semacam ini memanglah kerap terjalin dimana salah satu faktornya ialah orang tua yang padat jadwal bekerja sehingga dengan terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain, umumnya bila di desa pengasuhan itu dialihkan kepada ibu dan bapaknya (kakek serta nenek)³⁸

Grandparenting ialah peran yang digantikan oleh orang lain, dalam hal ini peran orang tua yang digantikan dilakukan oleh nenek dan kakek. *Grandparenting* juga dapat diartikan sebagai kesempatan kedua untuk menjadi orang tua dari seorang cucu. Adapun menurut Setiono, *Grandparenting* disebut juga dengan pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparents*). Disebut kakek dan nenek karena umur mereka yang sudah tua, dan memiliki anak dari anaknya yang disebut dengan cucu. Menjadi nenek umumnya diawali pada usia 50 tahun, sedangkan menjadi kakek sekitar dua tahun lebih tua dari nenek. Pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) adalah

³⁷ Valentia Dwi Mustika, "Hubungan pola asuh *grandparenting* dengan kemandirian anak kelompok B di TK negeri 02 oku," (Skripsi, UNILA, Lampung, 2022), hlm 26

³⁸ Uswatun Hasanah, "Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah), *Edukasi*, 8, (2022), 87.

kakek dan nenek sebagai kakek dan nenek, ketika orang tua sedang bekerja, perceraian orang tua, atau ibunya sudah meninggal.³⁹

Brook mengemukakan bahwa figure kakek dan nenek (*grandparenting*) menjadi pengasuh (*caregivers*) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dan menggantikan tugas orang tua. Breheny, Stephens, & Spilsbury mengatakan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparents*) tidak selamanya memiliki stigma negatif terhadap perkembangan anak, karena apabila kakek nenek mengasuh secara tegas maka anak pun akan berkembang sebagaimana mestinya diantaranya aspek kemandirian dan kedisiplinan.⁴⁰ Grandparenting adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap individu.

Menurut Pratiwi, Grandparenting adalah kegiatan mengasuh anak sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab yang dilakukan oleh kakek dan nenek sebagai orang tua pengganti bagi anak. Pengalihan pengasuhan dikarenakan faktor orang tua sibuk bekerja dan orang tua cerai atau meninggal.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas, pola asuh grandparenting merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Pengasuhan anak

³⁹ Yasinta Maria Fono, *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021), 98.

⁴⁰ Wahab, "Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar)," *Psikologi*, 2 (2021), 55.

⁴¹ Ni Luh Trada Pratiwi, "Studi Fenomenologis *Grandparenting* Anak Usia Dini Di Bali," (Skripsi, Universitas Udayana, Bali, 2020), 121.

menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya, namun karena beberapa faktor tanggung jawab tersebut dialihkan kepada keluarga yang lebih luas. Dalam pengasuhan anak, masing-masing kakek dan nenek memiliki gaya dan cara tersendiri, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pun berbeda antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya hal itu disebabkan oleh karakteristik dari setiap keluarga. Bentuk-bentuk pola asuh sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa, apabila pola asuh yang diterapkan keliru, akan berpengaruh buruk pada kepribadian anak.

5. Peran *Grandparenting*

Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Peran pengasuhan yang dilakukan memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak, proses membesarkan anak dalam membentuk kepribadian dan pendidikan untuk anak. Peran kakek dan nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya terhadap cucunya.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pengasuhan kakek dan nenek adalah suatu cara terbaik yang dilakukan oleh kakek dan nenek kepada cucunya dalam hal memelihara, merawat, mendidik, dan mengarahkan yang bertujuan agar menjadi pribadi yang baik.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pengalihan Pengasuhan

⁴² Amni Leonawarty dan Fery Kurniawan, "Efek Peran Serta Keluarga Dalam Proses Pendidikan Anak," *Edukasi*, 1 (2016), 94.

Kakek dan nenek yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orang tua bagi cucu selama anaknya tidak bisa mengasuh cucu dikarenakan faktor orang tua yang sibuk bekerja. Meskipun kekuatan kakek dan nenek tidak seperti masa muda lagi, yaitu adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan kakek dan nenek dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau beresiko tinggi, serta membutuhkan banyak istirahat.

Kakek dan nenek dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, sehingga dapat mencapai kepuasan hidup. Membantu anak mengasuh cucu memang sangat diperlukan. Seorang kakek dan nenek tentu tahu bahwa dirinya punya hak-hak tertentu, namun hak-hak ini mungkin antara satu keluarga dengan keluarga lainnya⁴³

Hak-hak yang secara azasi dan kodrati dimiliki oleh kakek dan nenek, contohnya hak untuk mencintai cucu, hak untuk memberikan nasihat yang baik kepada cucu, hak untuk memberikan suatu benda yang berguna pada cucu, hak untuk menemani cucu, dan lain-lain. Akan tetapi hal ini masih akan tergantung pada faktor-faktor lain. Seperti: kondisi sosial ekonomi pribadi

⁴³ Yunita Tri Wahyuni dan Zaenal Abidin, "Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis Dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*," *Empati*, 4 (2015), 10

kakek dan nenek (apakah kakek dan nenek memang mampu memberikan secara sesuai sebagai perwujudan haknya terhadap cucu).

B. Perkembangan Kemandirian Anak

1. Pengertian kemandirian Anak

Menurut Desmita kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keraguan dalam kehidupan anak⁴⁴

Selanjutnya dijelaskan oleh Arifin kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh kekuatan serta keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan.

Menurut Diane Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Selanjutnya kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat

⁴⁴ Darsono, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UPY," *Karmawibangga* , 1 (2019), 56.

oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri⁴⁵

Seperti firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak didzholimi (dirugikan)" (Q.S. Al-Mu'minun ayat 62)

Adapun juga firman Allah pada surat Al-Mudassir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan suatu ujian diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberikan ujian melebihi batas kemampuan seseorang itu sendiri. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

⁴⁵ Yamin dan Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), 113.

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua.

Menurut Bacharuddin Musthafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Dalam upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, Bacharudin Musthafa menyarankan agar orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Dalam konteks persekolahan atau Taman Kanak-kanak melalui aspirasi dalam kemauan anak

perlu didengar dan diakomodasi. Lingkungan keluarga di rumah, menuntut orang tua untuk lebih teliti dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama terhadap anak setiap kali anak dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan penting. Semua ini diharapkan agar anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi keputusan yang diambilnya⁴⁶

Dari beberapa pengertian kemandirian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan berinisiatif untuk mengambil keputusan sendiri dengan rasa percaya diri dalam memilih keputusan sendiri dengan berusaha melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain atau dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih

tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Selain itu, kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga. Sikap yang bijak dan perlakuan yang wajar pada anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah “PD” ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini.

b. Motivasi intrinsik

yang tinggi Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

d. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas

keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedingit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

g. Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.⁴⁷

⁴⁷ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 85.

Dari beberapa ciri di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, bersifat kreatif dan inovatif, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kemandirian pada anak itu berbeda-beda dan perbedaan ini tentu sesuai dengan kultur dari mana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian.

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan orang tua,

pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat.⁴⁸

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, antara anak yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, yaitu:

1. Faktor Gen atau Keturunan

Faktor keturunan lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Karena itu, faktor genetik cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

2. Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

3. Pendidikan

⁴⁸ Siti Rahma, Ade Dwi Utami, dan Hapidin, "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Komunitas Lingkungan Pemulung," *Ilmiah*, 1 (2017), 13–21.

di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, di sekolah anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Misalnya, anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan makan sendiri, mulai bersosialisasi dan berempati dengan orang lain.

4. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di atas, dapat kita ketahui bahwasanya gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun dari beberapa faktor tersebut, yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak mulai terjun ke dunia sekolah, dari sistem pendidikan di

sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak. Oleh karena itu, seorang guru TK harus melatih kemandirian anak dengan 40 baik, memberikan rangsangan-rangsangan sehingga tumbuh sikap kemandirian pada anak.

4. Bentuk-bentuk Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif lebih bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Kemandirian memiliki atas empat bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung pada kebutuhan emosi orang lain,
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantung pada ekonomi orang lain,
- 3) Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang datang dalam kehidupan,
- 4) Kemandirian sosial, kemampuan untuk berinteraksi pada orang lain dan tidak membutuhkan aksi orang lain.⁴⁹ kemandirian juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu: kemandirian aman (*secure autonomy*), dan kemandirian tak aman (*unsecure autonomy*).

⁴⁹ Sri Arfiah dan Bambang Sumardjoko, "Penguatan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Pada Mahasiswa PPKN Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Sebagai Pembina," *Pendidikan Ilmu Sosial*, 27, no. 2 (2017), 77.

Sejalan dengan hal diatas Yusmin membagi kemandirian menjadi beberapa jenis yaitu:⁵⁰

- a. Kemandirian sosial dan ekonomi,
- b. Kemandirian fisik dan fungsi tubuh,
- c. Kemandirian intelektual,
- d. Menggunakan lingkungan untuk belajar,
- e. Membuat keputusan dan pilihan,
- f. Refleksi dalam belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa jenis dan semua itu harus sesuai dengan usianya sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kemandirian bukanlah keterampilan yung muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan dan di biasakan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Maka dari itu kemandirian dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan terkhususnya pendidikan di sekolah dan pembiasaan di kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga,oleh sebab itu perlu melakukan upaya pengembangan.

Adapun kemandirian pada peserta didik memiliki implikasi bagi pendidikan diantaranya:

⁵⁰ Komala, "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru," *Tunas Siliwangi* , 1, no. 1 (2015), 41–42.

- a. Untuk memungkinkan anak dihargai guru harus mengembangkan proses belajar mengajar.
- b. Di berbagai kegiatan sekolah anak didorong berpartisipasi aktif dalam menentukan keputusan.
- c. Untuk mendorong rasa ingin tahu peserta didik, guru harus lingkungan.
- d. Tidak membedakan anak yang satu dan lainnya.
- e. Akrab dan harmonis kepada peserta didik. memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi.⁵¹

5. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan kemampuannya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti dalam Susanto, yaitu:

- a. Anak dilatih agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.

⁵¹ Hamidah, Abas Asyafah, dan Aceng Kosasih, "Hubungan Sikap Kemandirian Peserta Didik Dengan Prestasi Belajar Ditinjau Dari Status Ekonomi Keluarga Di MTs Negeri Garut," *Kajian Pendidikan Umum*, 18 (2020), 13.

- b. Anak sesekali diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani, namun tetap dalam pengaturan ruangan yang aman.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- e. Pada saat bermain, bermainlah sesuai keinginan anak. Dan berikan dorongan serta dukungan agar anak dapat menentukan apa yang ingin dimainkannya.
- f. Beri dukungan agar anak dapat mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g. Biasakan anak untuk bersosialisasi sehingga anak dapat belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.⁵²

6. Dampak Kemandirian Anak dalam Pola Asuh *Grandparenting*

a. Dampak positif dalam pola asuh *grandparenting*

Seorang anak dalam pengasuhan nenek dengan berbagai pengalaman masa lalu kedua orang tuanya akan membentuk karakter kepribadian yang khas, seperti data yang ditemukan di lapangan bahwa anak-anak yang diasuh oleh kakek dan nenek hingga keluarga besar karena para orang tua sibuk dengan pekerjaannya ada kecenderungan jiwa mandiri.

Pengasuhan kakek dan nenek digambarkan sebagai pengganti orang tua dengan membantu anak-anak mereka sebagai pengasuh utama yang membawa beban tanggung jawab pengasuhan. Pengasuhan yang sangat tegas membuat seorang anak menjadi pribadi disiplin dan bertanggung jawab atas hal yang mereka buat.

b. Dampak negatif dalam pola asuh *grandparenting*

Kasih sayang seorang kakek dan nenek terhadap cucunya terkadang lebih besar. Perhatian yang besar tercurah kepada cucunya dengan keterbatasan kemampuannya, hal ini karena terkadang berdampak negatif pada anak. Anak akan bertindak semaunya dan sulit untuk diarahkan. Masa anak-anak merupakan masa perkembangan emosionalitas yang lebih tinggi, keinginan mereka harus bisa dicapai dengan memaksa kedua orang tuanya untuk mendapatkannya.

Bentuk dan cara orang tua itu memberikan kasih sayang kepada anak berbeda-beda, ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan pendidikan dan kondisi kehidupan pribadi orang tua. Begitu juga anak yang tinggal di lingkungan yang keras akan mendorong anak untuk berperilaku agresif. Masa anak-anak merupakan masa dimana mereka mendapatkan pendidikan dan pembinaan moral. Pendidikan dini ditanamkan oleh keluarga terdekat dimana anak tersebut dilahirkan dan dibesarkan. Anak-anak yang diasuh oleh kakek dan nenek dalam

pendidikan formal pada umumnya didapatkan oleh anak di sekolah, namun demikian peran keluarga sangat besar dalam meningkatkan kema-



BAB III

***GRANDPARENTING* DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Tanjungsari Kecamatan

Jenangan Kabupaten Ponorogo

1. Letak Geografis Desa Tanjungsari

Desa Tanjungsari merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa Tanjungsari adalah salah satu dari 15 desa Dua Kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Jenangan, desa ini terletak di kaki Gunung Wilis jalur dari wisata alam Telaga Ngebel Ponorogo. Secara geografis desa Tanjungsari sebelah utara berbatasan dengan desa Semanding, sebelah timur berbatasan dengan desa Paringan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Nglayang, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Jenangan.

Desa Tanjungsari memiliki tiga dukuh yaitu Dukuh Krajan 1 Dukuh Krajan 2 dan dukuh pakem. Dari tiga Dukuh tersebut Desa Tanjungsari memiliki 6 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Dengan luas wilayah seluruhnya 333,40 hektare. Adapun rinciannya sebagai berikut.⁵³

- | | |
|------------------------------|-------------|
| a. Luas tanah sawah | : 10,85 Ha |
| b. Luas tanah kering | : 156,08 Ha |
| c. Luas tanah perkebunan | : 5,00 Ha |
| d. Luas tanah fasilitas umum | : 13,47 Ha |
| e. Luas tanah hutan | : 50,00 Ha |

⁵³ Format Isian Data Desa Tanjungsari tahun 2023

2. Demografis Desa Tanjungsari

Jumlah kepala keluarga di Desa Tanjungsari sebanyak 1.058 KK, terdiri dari laki-laki 1.611 dan perempuan 1.686. jumlah penduduk desa Tanjungsari yaitu 3.297 jiwa, di masing-masing dukuh tersebut juga terdapat potensi-potensi unggulan seperti Dukuh Krajan I terdapat pelayanan publik terintegrasi dengan informasi teknologi seperti kantor desa.⁵⁴

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Penduduk
1.	0-12	121
2.	1-5	116
3.	6-10	467
4.	11-19	529
5.	20-45	1.188
6.	45+	876
Jumlah		3.297

Sumber: Format isian data jumlah penduduk desa Tanjungsari Tahun 2022

Pada penelitian kali ini peneliti memilih lokasi di Dukuh Krajan 2.⁵⁵ Dukuh Krajan 2 merupakan salah satu dukuh yang terletak di desa Tanjungsari kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Mayoritas Dukuh Krajan 2 bermata

⁵⁴ Format Isian Data Desa Tanjungsari tahun 2023

⁵⁵ Data diperoleh dari Balai desa Tanjungsari pada tanggal 2 Februari 2023

pencapaian sebagai petani dan buruh tani, ada juga masyarakat yang merantau ke luar kota atau luar negeri.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian apabila diskala prioritas yaitu pemilik lahan sebesar 20%, penggarap tanah 30%, buruh (tani, bangunan, dan industri) 20%, pedagang 10%, peternak 10%, pensiunan 1%, TNI/POLRI 1%, PNS 1 %. Dan sisanya 8% adalah orang-orang yang bekerja dibidang lainnya.⁵⁶

3. Sejarah Desa Tanjungsari

Pada mulanya Desa Tanjungsari hanyalah hutan belantara yang penuh dengan pepohonan saja. Kemudian dibabat oleh sekelompok orang, salah satu orang yang membabat desa ini adalah Mbah Nurshodiq. Beliau pada masa kecilnya di habiskan di pacitan, Ayah beliau adalah Mbah Ketip anom yang menetap di pacitan tetapi berasal dari Yogyakarta atau mataram islam. Mbah Nurshodiq membabat desa ini diperkirakan sekitar abad 19 ketika kekalahan pangeran Diponegoro. Ketika sampai di Desa Tanjungsari beliau melihat sebuah belik, belik tersebut penuh dengan pohon tanjung dan nagasari di sekitar belik. Dari kata tanjung dan nagasari inilah desa ini dinamakan tanjungsari. Beliau wafat dan dimakamkan berdampingan dengan makam masyarakat, sebelum wafat beliau sempat mendirikan sebuah masjid dekat pemakaman meskipun mengalami beberapa renovasi.

⁵⁶Format Isian Data Desa Tanjungsari tahun 2023

Sementara itu sebelah timur desa Tanjungsari berdampingan dengan desa Paringan yang dibabat oleh Mbah Angkling darmo yang merupakan orang sakti ahli kebatinan. Beliau sangat berjasa membuat sebuah sumber air yang bertempat di desa Tanjungsari dan dinakan mbeji, sekarang sumber air tersebut telah direnovasi setelah beliau tiada dengan cara diberi pipa sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat.⁵⁷

4. Kegiatan Masyarakat Desa Tanjungsari

Masyarakat Desa Tanjungsari terkenal dengan religiusnya yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan dan antusias warga setempat misalnya pengajian kitab kuning tiap jumat pahing, pengajian akbar, simaan setiap ahad pon, dzikrul ghofilin setiap rabu pahing, ziaroh auliya', dan masih banyak lagi. Selain kegiatan keagamaan juga terdapat kegiatan umum yang lainnya, seperti kerja bakti setiap satu bulan sekali, arisan karang taruna, arisan ibu-ibu, arisan bapak-bapak, dan posyandu balita maupun lansia setiap sebulan sekali.

Masyarakat desa Tanjungsari terkenal sebagai masyarakat yang mempunyai sifat gotong royong yang tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan maupun untuk kepentingan individu sering dilakukan secara gotong royong. Bahkan, untuk pembangunan atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa, dan lain lain dilakukan secara gotong royong.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa Tanjungsari, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo pada tanggal 8 Februari 2024.

Krajan 2 desa Tanjungsari mayoritas pekerjaannya adalah bertani dan berkebun. Tanaman yang banyak ditanam warga diantaranya padi, jagung, tebu, dan kacang-kacangan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya ada sebagian kecil masyarakat desa Tanjungsari yang berkebun seperti menanam cabai, terong, kacang panjang, timun dan sayuran lainnya. Selain mayoritas penduduknya sebagai petani dan berkebun ada juga yang merantau ke kota maupun keluar negeri.

Pendidikan yang ada di krajan 2 desa Tanjungsari terbilang cukup bagus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya anak yang sekolah sampai jenjang yang cukup tinggi. Untuk nilai keagamaan yang ada di krajan 2 bisa dibuktikan cukup baik dengan partisipasi masyarakat dalam beragama, seperti sholat berjamaah di mushola. Mengenai adat dan tradisi desa ini masih sangat terjaga dan dilestarikan, misalnya acara kenduri, dan kirim doa leluhur. Selanjutnya untuk masalah ekonomi khususnya di krajan 2 desa Tanjungsari rata-rata kelas menengah ke bawah.⁵⁸

Adapun fasilitas umum dan sarana prasarana yang ada di desa Tanjungsari sebagai berikut

⁵⁸ Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa Tanjungsari, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo pada tanggal 8 Februari 2024

Table 2.3 Sarana prasarana yang ada di desa Tanjungsari, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo

No	Sarana prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	5	Baik
2.	Musholla	13	Baik
3.	Madrasah sore/Madin	3	Baik
4.	Sekolah Dasar (SD)	1	Baik
5.	Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs)	1	Baik
6.	Poskamling	15	Baik

Sumber: format isian data sarana prasarana desa Tanjungsari Tahun 2023

B. Profil *Grandparenting* di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Berikut peneliti akan memaparkan profil dari kelima informan yang telah di wawancarai di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

1. Seorang nenek bernama SH yang berusia 64 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama MF berusia 5 tahun karena ditinggal kedua orang tuanya bekerja dari pagi sampai sore. Ibu MF bekerja di salah satu rumah makan di

kota Ponorogo dan ayah MF bekerja sebagai sopir truck di pabrik gula pagotan madiun.⁵⁹

2. Seorang nenek bernama SS yang berusia 59 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama TSD berusia 4 tahun karena kedua orang tuanya bekerja. Ibunya berperan menjadi guru honorer di MTs swasta Manbaul Ulum dekat rumah, dan ayahnya sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di Ponorogo. Meskipun setiap hari kedua orang tua TSD pulang kerumah tetapi waktu pengasuhan paling banyak dilakukan oleh nenek.⁶⁰
3. Seorang nenek bernama P yang berusia 61 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama MH berusia 4 tahun karena ibunya meninggal setelah beberapa hari melahirkan MH. Ayah MH sekarang bekerja merantau di luar kota untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua MH kini harus digantikan oleh nenek.⁶¹
4. Seorang nenek bernama K yang berusia 68 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama AD yang berusia 5 tahun setelah ditinggal oleh kedua orang tuanya bercerai dari AD berusia 1 tahun sampai 5 tahun. Orang tua AD yang memutuskan berpisah dan memilih jalan hidup masing masing. Ibu AD memilih untuk bekerja ke luar negeri dan ayah AD memilih untuk pulang ke

⁵⁹ SH, *Hasil wawancara*, ponorogo, 10 Februari 2024

⁶⁰ SS, *Hasil wawancara*, ponorogo, 10 Februari 2024

⁶¹ P, *Hasil wawancara*, ponorogo, 9 Februari 2024

daerah asalnya di Surabaya, sehingga membuat AD harus hidup dibawah pengasuhan nenek nya.⁶²

5. Seorang nenek bernama ME yang berusia 60 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama LF sejak cucunya masih berumur 2 tahun hingga sekarang 5 tahun, dikarenakan orang tua LF yang harus bekerja merantau ke luar kota demi ekonomi keluarganya. Ayah LF merantau ke Malaysia bekerja dengan saudaranya yang mempunyai usaha pakaian, sedangkan Ibu LF merantau ke Jakarta sebagai asisten rumah tangga. Sehingga membuat LF harus hidup dibawah pengasuhan neneknya.⁶³

C. Pola Asuh *Grandparenting* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam prakteknya, setiap kakek dan nenek memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh cucunya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan menjadi faktor penting dalam pengasuhan anak karena memberikan landasan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Melalui pendidikan, anak belajar tentang norma, etika, serta cara berinteraksi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pembentukan kemandirian anak.

⁶² K, Hasil wawancara, ponorogo, 12 Februari 2024

⁶³ ME Hasil wawancara, ponorogo, 12 Februari 2024

Sebagaimana yang diungkapkan oleh nenek SH dengan latar belakang tingkat pendidikan menengah keatas (SMA) yang mengasuh cucunya MF berusia 5 tahun.

Kulo niku nek kaleh putu sayang pol mbk, seumpami ajeng dolanan kaleh rencang-rencange kulo nggeh angsal mawon tapi kolo nggeh tumut ngawasi, kawet umur 4 tahun niku kolo ajari mandiri contone siram tiambak, nek ajeng maem nggeh mendet tiambk, larene niku remen nggamabar mbk nggeh kulo dukung, nek teng sekolah TK nggeh Alhamdulillah manut kaleh gurune.

Saya itu kalau sama cucu sayang banget mbk. Semisal kalau mau mainan saman teman-temannya ya saya izini tapi saya juga ikut mengawasi. Sejak umur 4 tahun itu sudah saya biasakan untuk mandiri seperti mandi sendiri, makan ambil sendiri, anaknya itu suka menggambar juga saya dukung, kalau di TK Alhamdulillah juga patuh sama gurunya.⁶⁴

Selain nenek SH yang berperan dalam pengasuhan cucunya suami nenek juga terlibat dalam pengasuhan MF seperti mengantar sekolah dan kadang juga mengajari mata pelajaran sekolah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh nenek SS yang mana beliau ini juga dari latar belakang tingkat pendidikan menengah keatas (SMA) mengasuh cucunya TSD berusia 4 tahun, “Saya itu kalau mengasuh cucu selalu memperhatikan apa yang dia lakukan, suka ngajak ngobrol dan mengingatkan serta menasehati apabila berbuat kesalahan, saya juga mengajarnya untuk mandiri.”⁶⁵

Nenek SS selama mengasuh cucunya selalu memberikan yang terbaik. Meskipun usia cucu masih kecil dan pastinya butuh kesabaran luar biasa karna

⁶⁴ SH, Hasil wawancara, ponorogo, 10 Februari 2024

⁶⁵ SS, Hasil wawancara, ponorogo, 10 Februari 2024

anak-anak kadang sulit untuk dinaseti hal itu tidak membuat nenek down dan selalu memberikan kehangatan di setia saatnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu P dengan tingkat pendidikan menengah atas yang mengasuh cucunya MH berusia 5 tahun

Putu kulo MH niku ditinggal ibune pun kat cilik, dados sampek sakniki seng nanggung ngopeni nggeh kulo. Larene seumpami dikandani bu guru nopo kulo geh manut. kegiatan sehari-hari teng dalam niku moten ngandelne kulo mawon MH pun saget siram tiambak kadang nggeh mbantu nyirami tanaman, nek enjing sakdereng bidal sekolah sepatu tas niku saget disiapne timbak. Biasne pas mantuk sekolah dolanan kaleh rencange nggeh kolo izini penteng tasek teng lingkungan griyo mboten tebeh-tebeh. Nopo bar mantuk sekolah enten tugas sangkeng bu guru kolo kandani enggal-enggal di kerjakne kersane mboten supe. Menawi larene pengen nopo ngonten nggeh kulo tangkleti, biasne sore jalan-jalan kaleh akunge tumbas jajan.

Cucu saya MH itu ditinggal ibunya sudah dari kecil, jadi yang bertanggung jawab mengasuh saya. Anaknya kalau di nasihatibu guru atau saya ya nurut. Kegiatan sehari-hari dirumah itu tidak mengandalkan saya saja MH udah bisa mandi sendiri kadang juga membantu menyirami tanaman, kalau pagi sebelum berangkat sekolah sepatu tas dia biasa siapakan sendiri. Kadang kalau pulang sekolah mainan sama temannya juga saya kasih izin selagi mash dilingkungan rumah dan tidak jauh-jauh. Atau sehabis pulang sekolah semisal ada tugas saya suruh mengerjakan terlebih dahulu supaya tidak lupa. Seumpama dia pengen apa gitu ya saya tawari, biasanya kalau sore beli jajan sama kakeknya.⁶⁶

Pernyataan berbeda dengan nenek SH, SS, dan P, nenek dengan nama K dari latar belakang tingkat pendidikan menengah (SMP) yang mengasuh cucunya bernama AD usia 5 tahun, beliau mengungkapkan,

Putuku ki bandel e jan tenan mbk, pokok wes gak kenek di atur blas. Wengenane tak seneni goro-goro mecahne lampu masjid pas sholat dhuha ndek sekolahane, sinau barang ki nek gak digetak yo rung budal. Di kandani gawe kuping tengen metune kuping kiwo.

⁶⁶ P, Hasil wawancara, ponorogo, 9 Februari 2024

Cucu saya itu bandel banget mbk, udah ga bisa di atur. Kemaren saja tak marahi gara-gara merusak lampu masjid pas sholat dhuha di sekolahan, belajar juga kalau ga di bentak ga mau berangkat. Di nasehati pakek telinga kanan keluarnya telinga kiri.⁶⁷

Begitu juga dengan nenek ME dari latar belakang tingkat pendidikan menengah kebawah (Tidak sekolah) yang mengasuh cucunya LF usia 5 tahun menyampaikan,

Aku ki nek ng putu yo gaene tak kandani seng apik-apik. Tapi kadang yo ogak di gatekno e mbk tapi aku yo mikir terserah bocah e ae penting cah e seneng. Nek arep dolanan mbi sopo ae yo terserah ben enek kancane. Kadang nek malem ngonowi yo sinau kandang yo dolanan HP utowo telfon mbi bapak buk e

Aku itu kalau sama cucu sering tak nasehati. Tapi kadang ga diperhatikan kadang juga mikir terserah anaknya aja yang penting dia seneng. Kalau main sama siapa saja juga terserah agar ada temennya. Kadang kalau malem itu belajar kadang main HP atau engga telfon sama bapak ibunya.⁶⁸

Nenek ME terkadang suka membiarkan cucunya ketika susah untuk diberi nasehat. Maka dari itu nenek ME terkadang membiarkan cucu laki-lakinya. Dikarenakan nenek K sudah lelah seharian bekerja sebagai buruh tani di sawah. Nenek ME harus mengasuh cucunya sendirian tidak ada yang membantu mengurusnya. Bahkan terkadang beliau harus menguatkan dirinya sendiri ketika merasa lelah dan ketika cucunya tidak mau menuruti apa kata nenek.

⁶⁷ K, Hasil wawancara, ponorogo, 12 Februari 2024

⁶⁸ ME Hasil wawancara, ponorogo, 12 Februari 2024

Dari paparan data di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan setiap kakek dan nenek berbeda. Kakek yang menerapkan pola asuh demokratis dari kalangan tingkat pendidikan ke atas (SMA), sedangkan kakek yang menerapkan pola asuh otoriter dari kalangan tingkat pendidikan menengah (SMP), dan kakek yang menerapkan pola asuh permisif dari kalangan tingkat pendidikan kebawah (Tidak sekolah).

D. Pola Asuh *Grandparenting* Ditinjau Dari Lingkungan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Lingkungan di setiap keluarga tentunya berbeda-beda, mulai dari keluarga satu dengan yang lainnya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Biasanya lingkungan yang baik akan berdampak baik pada anak, dan sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan berdampak kurang baik pula apada anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh nenek SH dengan kondisi halaman dan rumah yang luas, kebersihan juga terjaga, jarak rumah dengan tetangga tidak jauh, dekat dengan masjid, TPQ atau diniyah, dan toko. Beliau mengungkapkan,

Alhamdulillah mbk kolo niku griyane celak kalek masjid lan sekolah sore dados MF saget bidal tiambak kadang nek kulo repot moten usah ngerne. maghrib kaleh isya' biasane MF nggeh adzan. Kaleh rencang-rencange nggeh rukun moten nate tukaran. Kadang nggeh kolo kongkon belonjo teng took larene nggeh manut

Alhamdulillah mbk rumah saya itu dekat masjid dan sekolah sore atau diniyah jadi MF bisa berangkat sendiri kalau saya sibuk tidak usah mengantarkan. Maghrib sama isya' biasanya MF adzan. Sama teman-temannya juga rukun tidak pernah bertengkar. Kadang juga saya suruh ke toko untuk belanja juga mau.⁶⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh nenek SS dan P yang kebetulan tentangnya nenek SH yang mana fasilitas umum seperti masjid sekolah dan toko cukup dekat. Kebetulan cucu mereka juga berteman sangat akrab. “cucu saya itu mbk kalau keluar rumah walaupun tidak jauh selalu minta izin dulu, kalau sama tetangga juga sopan karna tetangga saya orangnya juga baik-baik. Orang sini itu kalau sama anak kecil suga penyanyang tidak pernah dijaili atau di olok-olok, jadi mereka yg kecil bisa menghormati yang lebih tua.”

Pernyataan berbeda dengan nenek SH, SS, dan P yang berdekatan, rumah nenek K lumayan jauh dengan fasilitas umum. Lokasi rumah nenek P berdampingan dengan sawah-sawah, bahkan dengan rumah tetangga pun harus melewati sawah terlebih dahulu. Beliau nenek P mengungkapkan, “cucu saya itu seringnya dirumah jarang main bareng sama temannya, kalaupun main itu cuma di sekolah karena rumah temannya jauh-jauh.”⁷⁰

Pernyataan berbeda juga di ungkapkan oleh nenek ME dengan kondisi rumah agak jauh dengan fasilitas umum seperti masjid dan sekolah karena harus melewati jembatan terlebih dahulu. Tetangga yang berdekatan ada lima rumah, kebersihan rumah nenek ME juga terjaga. Beliau mengungkapkan,

⁶⁹ SH, *Hasil wawancara*, ponorogo, 10 Februari 2024

⁷⁰ P, *Hasil wawancara*, ponorogo, 9 Februari 2024

Ndek kene tonggoku apik kabeh mbk anak-anak, wong dewasa, utowo lansia sring kumpul bareng, biase sore ngonowi nek serabutane wes rampung kumpul bareng tonggo gawe-gawe rujak opo jagongan bareng.

di sini tetangga saya baik semua bahkan anak-anak, orang dewasa, maupun lansia sering kumpul bareng, biasanya di sore hari ketika pekerjaan rumah maupun yang lainnya sudah beres membuat rujak atau sekedar kumpul ngobrol bareng dengan warga sekitar.⁷¹

Seperti yang sudah diungkapkan kelima nenek diatas, masing-masing

mereka tentunya memiliki kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Baik itu lingkungan sesama keluarga atau diluar keluarga atau tetangga.

Dari paparan data di atas dapat di simpulkan bahwa setiap lingkungan kakek dan nenekn berbeda-beda. Seperti lingkungan yang aman dan nyaman, selalu menjaga kebersihan, dan dekat atau tidaknya dengan fasilitas umum.

E. Pola Asuh *Grandparenting* Ditinjau Dari Budaya Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Menanamkan nilai budaya merupakan bentuk kearifan lokal yang lahir dan berkembang dari proses belajar serta melibatkan pengalaman yang dipertahankan dan diwariskan dalam lintas generasi. Dalam setiap budaya, selalu menekankan seperangkat nilai yang baik dan buruk. Nilai kebudayaan ini harus mampu menentukan kermanfaatannya, kegunaannya, dan keutamaan bagi keberlangsungan hidup anggota masyarakat dalam budaya tersebut. Penelusuran nilai budaya sebagai aspek yang sangat berpengaruh dalam

⁷¹ ME Hasil wawancara, ponorogo, 12 Februari 2024

kehidupan individu diharapkan mampu menjadi pijakan bagi orang tua dalam pengasuhan anak di era modern saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh nenek SH yang mengasuh cucunya MF beliau mengatakan,

Kebiasaan kolo niku nek dalu sholat maghrib kaleh isya' jamaah teng masjid, putu kolo MF nggeh kolo ajak. Ba'da sholat maghrib nggeh kolo kulinakne ngaji. Biasane kegiatan sg enten teng meriki genduri/kirim dungo damel sesepuh seng sampun sedo, setiap bulan pindah tepate dinten rabu pahing enten istighosan/dzikrul ghofilih, dinten ahad pon enten pengajian, nek bulan romadhon nggeh enten ngaji kitab.

Kebiasaan saya kalau malam itu shoal maghrib dan isya' jamaah di masjid, cucu saya MF juga saya biasakan membaca Al-Quran sehabis sholat maghrib. Biasanya kegiatan yang ada di sini itu genduri/kirim doa ke orang yang sudah meninggal, setiap bulan sekali ada istighosah/dzikrul ghofilin, hari ahad pon ada pengajian, kalau bulan romadhon ada juga ngaji kitab di masjid.⁷²

Dari ungkapan nenek SH diatas bahwa kebiasaan baik yang di lakukan oleh nenek atau kakek pasti nantinya akan ditiru anak atau cucunya. Beliau dalam masalah agama sangat memperhatikan betul. Seperti taat beribadah tidak pernah meninggalkan kewajiban sholat dan menjalankan kewajiban lainnya seperti puasa di bulan romadhon. Hal serupa juga di ungkapkan oleh nenek SS dan P yang mana beliau-beliau ini merupakan orang yang religious,” saya selalu mengajarkan kepada cucu saya sopan santun, ramah, dan selalu menasehati untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dan dan menyayangi orang yang lebih buda. Mumpung TSD usianya masih kecil saya harus terus menekan kan hal itu supaya saat dewasa kelak dia bisa menjadi

⁷² SH, Hasil wawancara, ponorogo, 10 Februari 2024

pribadi yang berbudi pekerti baik dan taat akan perintah Allah serta menjauhi larangannya.”⁷³

Pernyataan berbeda di ungkapkan oleh nenek K yang mengasuh cucunya AD. beliau mengungkapkan,

Mergakno kene iku omah e karo masjid rodok adoh dadi nek enek kegiatan utowo acara keagamaan jarang melu. Jane putuku yo pengen melu tapi ogak tak entuki, kan kerep e acarane begi yo mbk gek sek cah cilik yo sek tak pengeng ae. Aku ki nek masalah agomo sek urung tek iso, dadi nek putuku ngaji kui e yo mung neng sekolah. Nek arep ngaji nek gak di kongkon yo gak budal. kebiasaane ng masyarakat kene misale nek enek kerja bakti aku yo melu gotong royong.

Dikarnakan rumah saya itu dari masjid agak jauh jadi kalau ada kegiatan atau acara keagamaan jarang ikut. Sebenarnya cucu saya juga pengen ikut, tapi tidak saya perbolehkan kan, kan acaranya itu seringnya malam ya mbk dan anaknya masih kecil jadi saya larang. Saya itu kalau masalah agama masih awam, jadi kalau cucu saya belajar ngaji itupun cuma di sekolah. Dirumah kalau tidak di suruh ngaji juga tidak belajar. Kebiasaan yang ada di masyarakat setempat misalnya kalau ada kerja bakti aku juga ikut gotong royong.⁷⁴

Nenek K memiliki kebiasaan suka gotong royong apabila ada kegiatan masyarakat seperti kerja bakti. Tetapi semisal ada kegiatan di masjid seperti pengajian nenek K jarang ikut, karna rumah beliau akse menuju masjid lumayan jauh. Dalam masalah keagamaan nenek K mengatakan masih awam hal itu membuat cucunya tidak disiplin untuk belajar agama seperti mengaji.

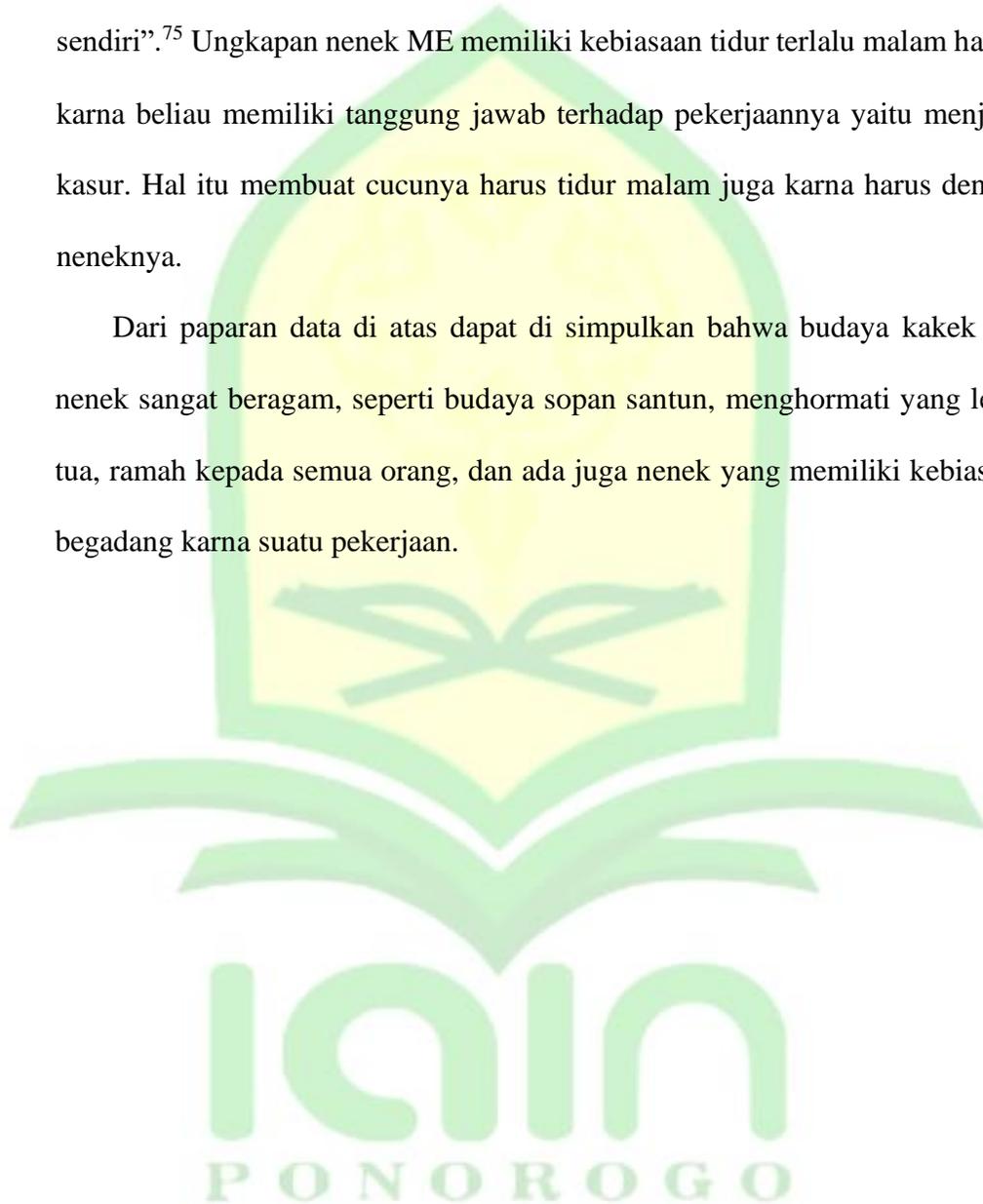
Hal lain juga diungkapkan oleh nenek ME, “saya itu kalau di rumah tidur malamnya di atas jam 11 karna harus lembur buat pesanan jahit kasur,

⁷³ SS, Hasil wawancara, ponorogo, 10 Februari 2024

⁷⁴ K, Hasil wawancara, ponorogo, 12 Februari 2024

karna pesanan banyak dan tenaganya hanya saya sendiri. Cucu saya kalau mau tidur kadang harus nunggu saya selesai jahit, soalnya tidak mau kalau tidur sendiri”.⁷⁵ Ungkapan nenek ME memiliki kebiasaan tidur terlalu malam hal itu karna beliau memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya yaitu menjahit kasur. Hal itu membuat cucunya harus tidur malam juga karna harus dengan neneknya.

Dari paparan data di atas dapat di simpulkan bahwa budaya kakek dan nenek sangat beragam, seperti budaya sopan santun, menghormati yang lebih tua, ramah kepada semua orang, dan ada juga nenek yang memiliki kebiasaan begadang karna suatu pekerjaan.



⁷⁵ ME Hasil wawancara, ponorogo, 12 Februari 2024

BAB IV
**POLA ASUH *GRANDPARENTING* TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA
DINI DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN
PONOROGO**

A. Pola Asuh *Grandparenting* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik. Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam pembentukan dasar kepribadian dan kemandirian anak, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian dan kemandirian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya merupakan suatu unsur pembina lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jhonson dan Leny (2010: 8) bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Jhonson, mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.⁷⁶

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya memiliki pola asuh yang berbeda dalam memberikan bimbingan, membimbing dan mengasuh anaknya. Pola asuh yang berbeda ini menghasilkan kemandirian anak yang berbeda. Dari yang diteliti terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, bahwa nenek yang bernama SH, SS, dan P dari latar belakang pendidikan menengah keatas menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh dengan gaya demokratis bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batasan-batasan dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan

⁷⁶ Jhonson , L dan Leny, R. *Keperawatan Keluarga* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), 90.

suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua kepada anak juga bersifat hangat pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung.

Berbeda dengan nenek K dari latar belakang tingkat pendidikan menengah kebawah yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter, beliau biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Beliau sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai objek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan melakukan sesuatu karena takut salah, minder, kurang mandiri, dan memiliki komunikasi yang lemah.

Begitu juga dengan nenek ME dari latar belakang tingkat pendidikan menengah kebawah yang menerapkan gaya pengasuhan permisif. Beliau tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Beliau cenderung tidak menegur atau diperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga sering kali pola asuh ini disukai oleh anak-anak. anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung kurang mandiri dan seandainya sendiri.

Dari data yang ada, maka dapat diketahui bahwa pola asuh dengan tingkat pendidikan kakek dan nenek sangat berpengaruh terhadap

Perkembangan kemandirian anak usia dini di desa Tanjungsari kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Kakek dan Nenek dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam membimbing anak untuk menjadi mandiri. Mereka lebih mampu memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian mereka. Selain itu, orang tua yang terdidik juga cenderung lebih sadar akan pentingnya memberikan anak kesempatan untuk belajar dan mengambil tanggung jawab sendiri, yang merupakan faktor penting dalam pengembangan kemandirian anak.

B. Pola Asuh *Grandparenting* Ditinjau Dari Lingkungan Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Setiap manusia dilahirkan di lingkungan keluarga tertentu yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting. Oleh karena itu, keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Lingkungan keluarga menurut Hibana Rahman (2002:38) “Lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung”.⁷⁷

⁷⁷ Hibana Rahman, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Jogjakarta, PTGKI Press, 2022), 231.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan saat wawancara dengan nenek yang berinisial SH, SS, dan P yang kebetulan ketiga nenek tersebut bertetanggan, dengan kondisi lingkungan yang sama seperti rumah yang bersih, strategis dekat dengan masjid, TPQ, dan swalayan. Beliau menyediakan menyediakan meja belajar di ruang keluarga yang memungkinkan anak untuk bekerja secara mandiri, tetapi juga memberikan akses mudah bagi nenek dan kakek untuk memberikan bantuan jika diperlukan. Beliau juga memberikan area khusus untuk minat dan kegiatan anak sehingga mereka merasa didukung dan di dorong untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri.

Berbeda dengan nenek K dan ME yang mana beliau ini kondisi rumahnya agak jauh dari fasilitas umum sehingga jika anak ingin membeli sesuatu atau berangkat kemana pun harus membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini tentunya dapat membuat terhambatnya perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa lingkungan yang diciptakan oleh pola asuh grandparenting dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. lingkungan fisik yang aman, terstruktur, dan memungkinkan anak untuk mengeksplorasi secara mandiri dapat membantu anak merasa nyaman untuk mencoba hal-hal baru dan menjadi mandiri.

C. Pola Asuh *Grandparenting* Ditinjau Dari Budaya Kakek dan Nenek Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

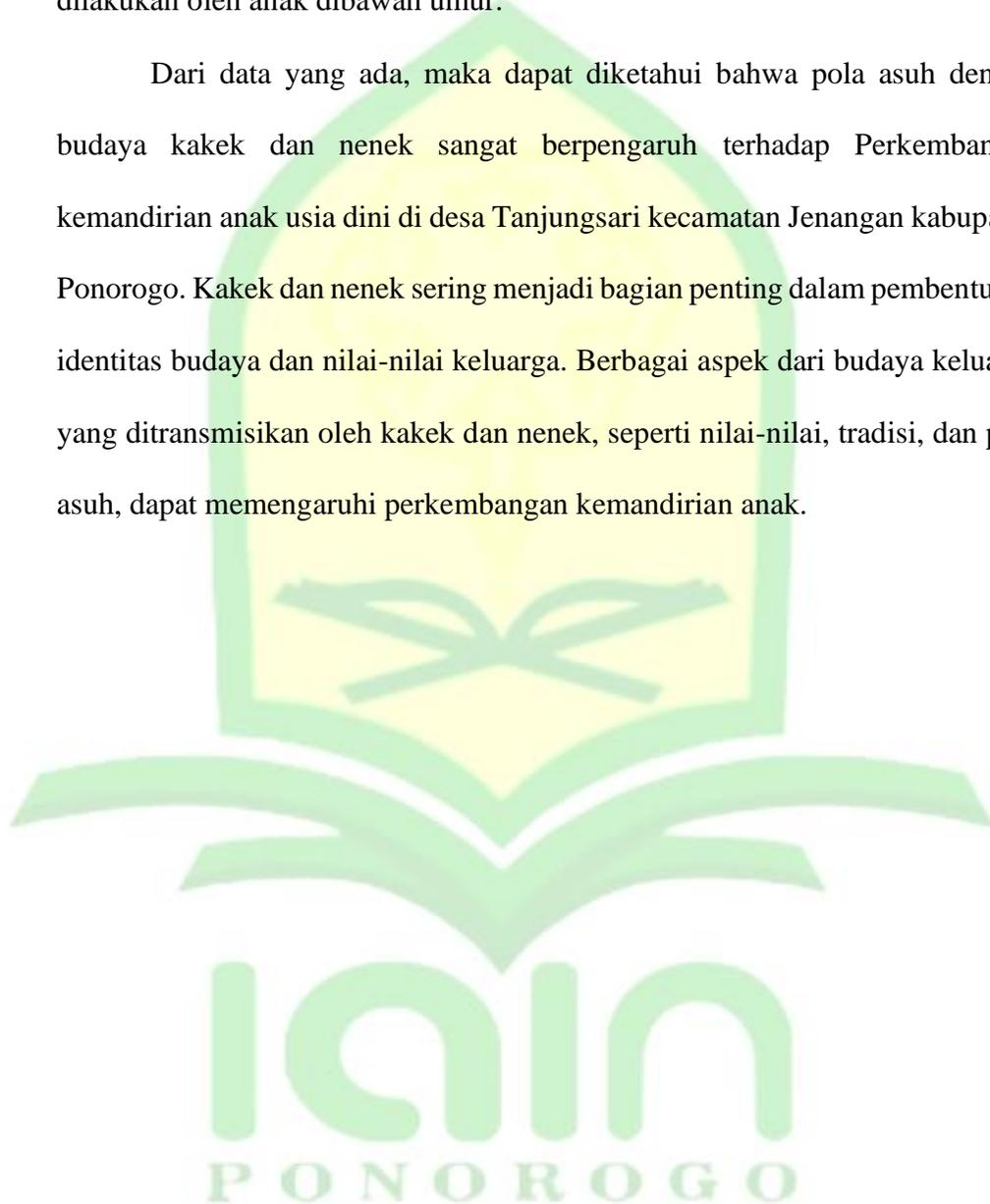
Kakek dan nenek sering kali menjadi contoh perilaku positif bagi cucu-cucu mereka. Dengan menunjukkan sikap yang mandiri, bertanggung jawab, dan penyayang, mereka dapat membantu membentuk pola pikir dan perilaku anak yang mendukung kemandirian. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap keluarga dan situasi unik, dan pola asuh *Grandparenting* dapat bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Tetapi secara umum, interaksi yang positif dan dukungan yang diberikan oleh kakek dan nenek dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa kakek dan nenek semua informan yang peneliti wawancarai selalu memiliki budaya yang baik seperti sopan santun, selalu berkata jujur, ramah, dan suka membantu orang lain. Beliau melakukan semua itu dengan harapan agar apa yang di lakukan dengan baik akan dicontoh oleh cucunya. Begitujuga kebiasaan yang dilakukan oleh nenek SH yang mana beliau selalu merutinkan dirinya dan cucunya agar selalu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim seperti membaca al-quran sehabis maghrib dan menjalankan puasa sunnah maupun wajib.

Adapun budaya atau kebiasaan yang diterapkan oleh nenek ME berbeda, beliau memiliki budaya atau kebiasaan sering begadang atau tidur

malam karna pekerjaan sehingga membuat cucunya melakukan hal demikian. Padahal jika ditinjau secara medis begadang tidak bagus apalagi hal itu dilakukan oleh anak dibawah umur.

Dari data yang ada, maka dapat diketahui bahwa pola asuh dengan budaya kakek dan nenek sangat berpengaruh terhadap Perkembangan kemandirian anak usia dini di desa Tanjungsari kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Kakek dan nenek sering menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya dan nilai-nilai keluarga. Berbagai aspek dari budaya keluarga yang ditransmisikan oleh kakek dan nenek, seperti nilai-nilai, tradisi, dan pola asuh, dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. kakek dan nenek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam membimbing anak untuk menjadi mandiri. Mereka lebih mampu memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian mereka.
2. Lingkungan fisik yang aman, terstruktur, dan memungkinkan anak untuk mengeksplorasi secara mandiri dapat membantu anak merasa nyaman untuk mencoba hal-hal baru dan menjadi mandiri.
3. Berbagai aspek dari budaya keluarga yang ditransmisikan oleh kakek dan nenek, seperti nilai-nilai, tradisi, dan pola asuh, dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

B. Saran

1. Kepada kakek dan nenek disarankan agar selalu memberikan pengasuhan serta memberikan contoh dan nasihat yg terbaik kepada cucunya.
2. Untuk orang tua disarankan untuk mengingat bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab mereka, walaupun pengasuhan sementara dialihkan kepada kakek dan nenek.
3. Di sarankan bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi terkait topik yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Al-Mundziri, Zakiyuddin Abdul Azhim. *At-Targhib wat Tarhib*. Beirut Darul Fikr: 1998 M/1418 H.
- Kay, Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Aggito, Albi, dan Joha Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Surahman, Buyung. *Korelasi Pola Asuh Attchmant Parenting Terhadap Perkembangan Emosional anak Usia Dini*. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2021.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2015.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Alfabeta, 2010
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fano, Yasinta Maria. *Pola Asuh Orangtua Pengganti Pada Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021,
- L, Jhonson dan Leny, R. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Rahman, Hibana. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: PTGKI Press, 2022.

Referensi Jurnal Ilmiah:

Leonawarty, Amni. Dan Kurniawan, Fery. 2016. “Efek Peran Serta Keluarga Dalam Proses Pendidikan Anak. *Eduka Jurnal* , 2016, 1.1.

Lina, Asmidar. “Kontribusi Pola Asuh Grandparenting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Teladan Ujung Kubu Batubara”. *Thesis*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

Mandasari, Asti. “Pengasuan anak usia dini dari orang tua ke kakek nenek dalam perkembangan mental di desa ulu danau Kec. Sindang Danau. Kab Ogan Komerling Ulu Selatan (OKUS)”. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Fridayanti, Diah Ayu Nora. ”Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja: Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo” *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

Eriyanti, Ishvi Oktavenia. Heryanto Susilo. Yatim Riyanto.”Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak di Tk Dharma Wanita 1 Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Drokilo”, *Pendidikan Untuk Semua*, 3, 2019

Wati, Linda, “Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu”, *Skripsi*. Riau: Universitas Riau, 2019.

Zakaria, Muhammad Rizky Afif. “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek,” *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2019.

Hasanah, Uswatun. “Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak :Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah,” 8, no. 3, 2022.

Mustika,Valentia Dwi. “Hubungan pola asuh grangparenting dengan kemandirian anak kelompok B di TK negeri 02 oku,” *Skripsi* Lampung: Universitas Negeri Lampung, 2022.

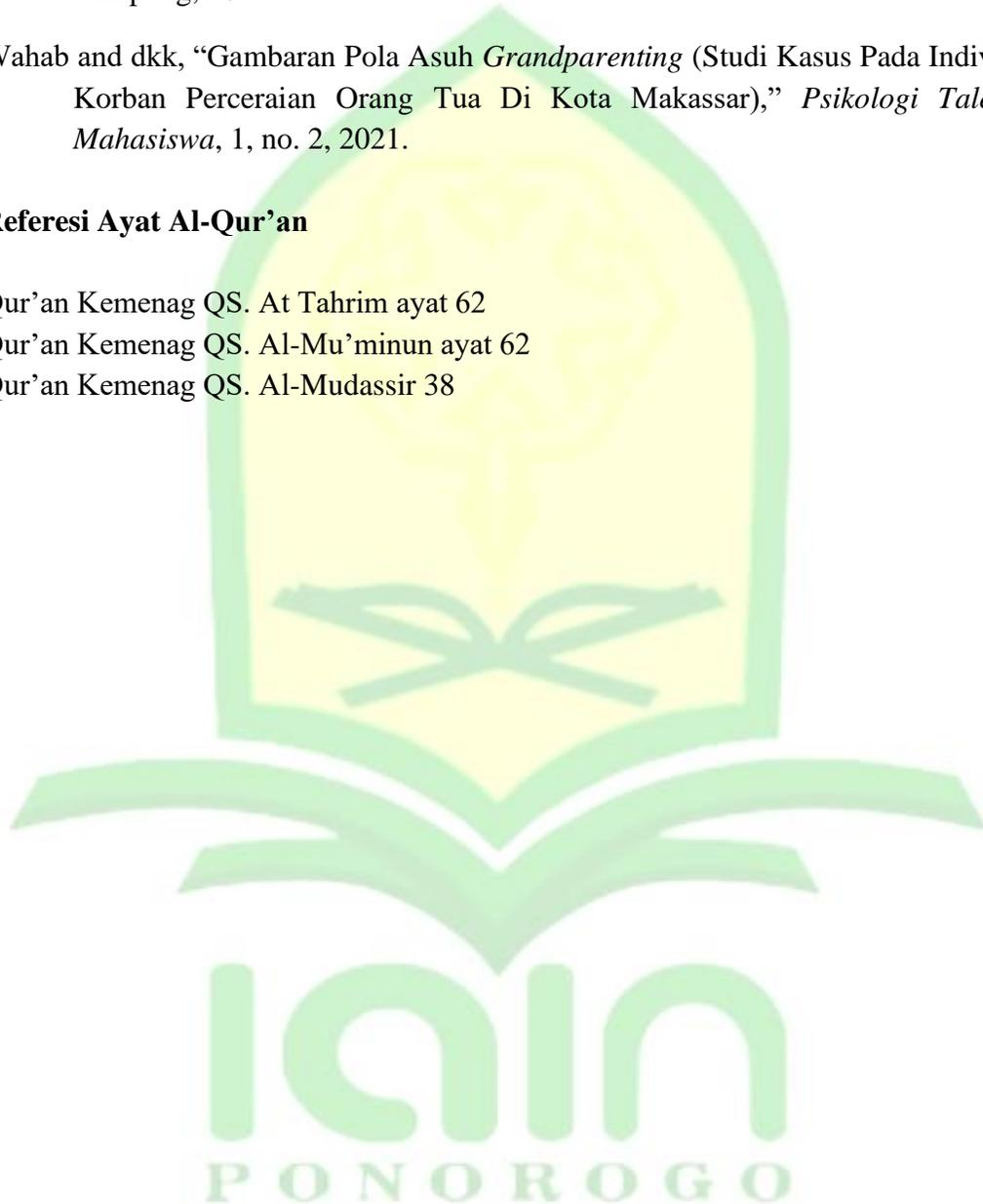
Wahab and dkk, “Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar),” *Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1, no. 2, 2021.

Referesi Ayat Al-Qur’an

Qur’an Kemenag QS. At Tahrim ayat 62

Qur’an Kemenag QS. Al-Mu’minun ayat 62

Qur’an Kemenag QS. Al-Mudassir 38



LAMPIRAN-LAMPIRAN
TRANSKIP WAWANCARA

Kode : W/1 10/2 2024
Nama Informan : Nenek Inisial SH
Tanggal : 10 Februari 2024
Jam : 15.00 WIB
Tempat Wawancara : Rumah nenek SH

Peneliti	Bagaimana pengasuhan yang biasanya nenek terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Biasanya kalau pagi yang mengurus masih ibunya karna belum berangkat kerja, nanti kalau pulang sekolah sampai sore yang mengurus saya. Yang selalu saya tekankan kepada cucu saya yaitu kedisiplinan dan kemandirian. Misal sehabis mainan saya suruh beresin, apabila ada sampah yg tidak pada tempatnya saya suruh buang ke tempat sampah. saya selalu mengingatkan sholat lima waktu, walau pun dia belum baligh tapi kewajiban harus kita ajarkan mulai dari sekarang,
Peneliti	Bagaimana keadaan lingkungan nenek selama pengasuhan?
Informan	Lingkungan rumah Alhamdulillah selalu bersih dan rapi, di sini juga strategis dekat dengan fasilitas seperti sekolah, TPQ dan tempat pembelanjaan. Jadi semisal cucu saya mau berangkat sekolaah dan membeli ke toko bisa berangkat sendiri
Peneliti	Bagaimana budaya yang nenek terapkan selama proses pengasuhan?

Informan	<p>Budaya sopan santun dan kejujuran itulah yang saya selalu ajarkan kepada cucusaya. Saya juga memberikan contoh perilaku mandiri, melibatkan aktivitas anak sehari-hari, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak, dan memberikan dukungan emosional serta motivasi untuk mencoba hal-hal baru. Misalnya, jika saya menunjukkan cara menjalankan tugas-tugas rumah tangga secara mandiri cucusaya akan cenderung meniru perilaku tersebut.</p>
----------	--

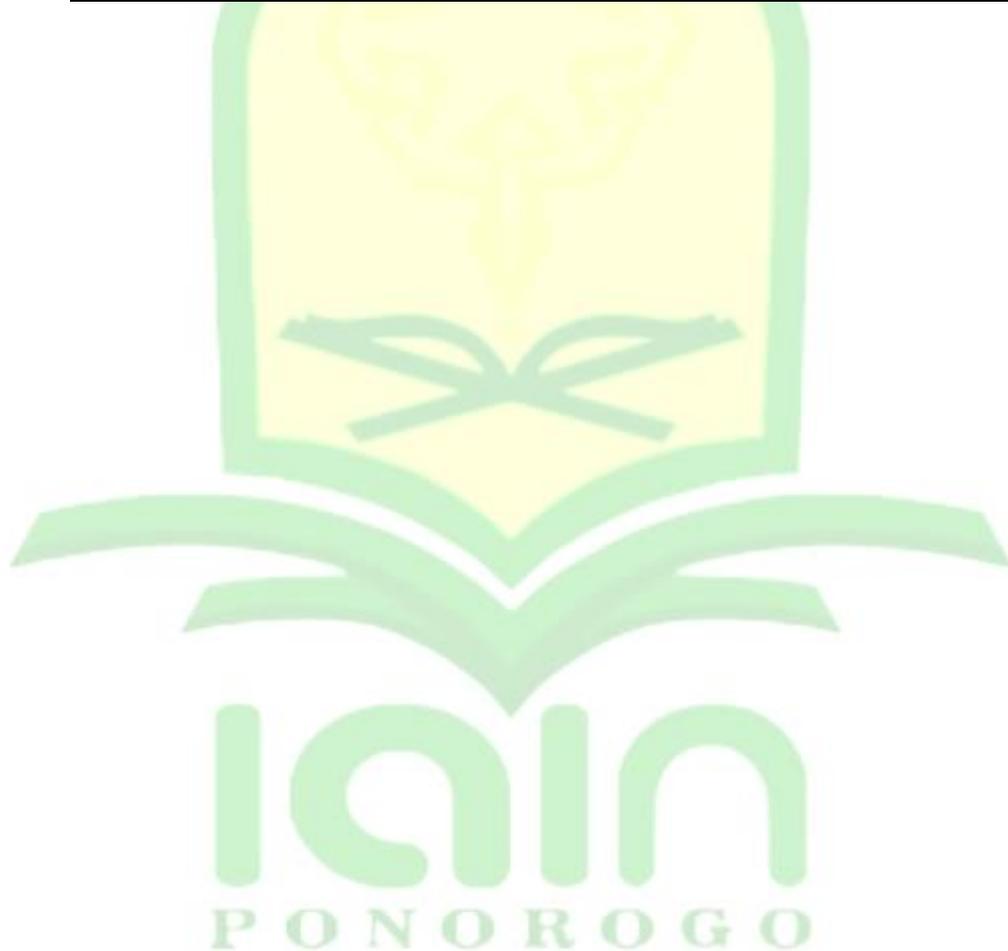


TRANSKIP WAWANCARA

Kode : W/2 10/2 2024
Nama Informan : Nenek Inisial SS
Tanggal : 10 Februari 2024
Jam : 10.30 WIB
Tempat wawancara : Rumah Nenek SS

Peneliti	Bagaimana pengasuhan yang biasanya nenek terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Biasannya sehabis pulang sekolah kalau dia dapat tugas dari bapak atau ibu guru di sekolah langsung saya suruh kerjakan. Karna agar tidak tertumpuk dengan tugas yang lain, selain itu supaya tidak lalai juga. Saya juga ajari dia untuk membantu kegiatan rumah seperti menanam bunga, menyapu halaman, dan mencuci piring. Selain itu saya juga ingat kan dia untuk selalu memberesin mainan sehabis dia main. Ssaya juga selalu dukung hobi ya dia sukai seperti sepak bola dan bermain piano.
Peneliti	Bagaimana keadaan lingkungan nenek selama pengasuhan?
Informan	lingkungan disini itu nyaman, tetangga juga baik dan ramah. Kebetulan samping rumah saya itu ada halaman yang luas, jadi jika ada anak-anak yang ingin bermain dengan teman-temannya orang tua tidak perlu was-was karna jauh dari pengendara motor.
Peneliti	Bagaimana budaya yang nenek terapkan selama proses pengasuhan?

Informan	<p>Sebagai sorang muslim tentunya kita memiliki kewajiban yang harus dijalankan, seperti sholat lima waktu dan puasa. Jadi saya juga mengajarkan dia untuk sholat dan puasa. Kalau sebis maghrib saya biasakan juga untuk selalu membaca Al-Quran. Selain itu kalau semisal ada genduri cucusaya juga ikut kaeknya. Di sini itu budaya dari nenek moyang masih dilestarikan, seperti syukuran saat panen, bagi-bagi makanan saat bulan muharrom dan basih bannyak lagi</p>
----------	--

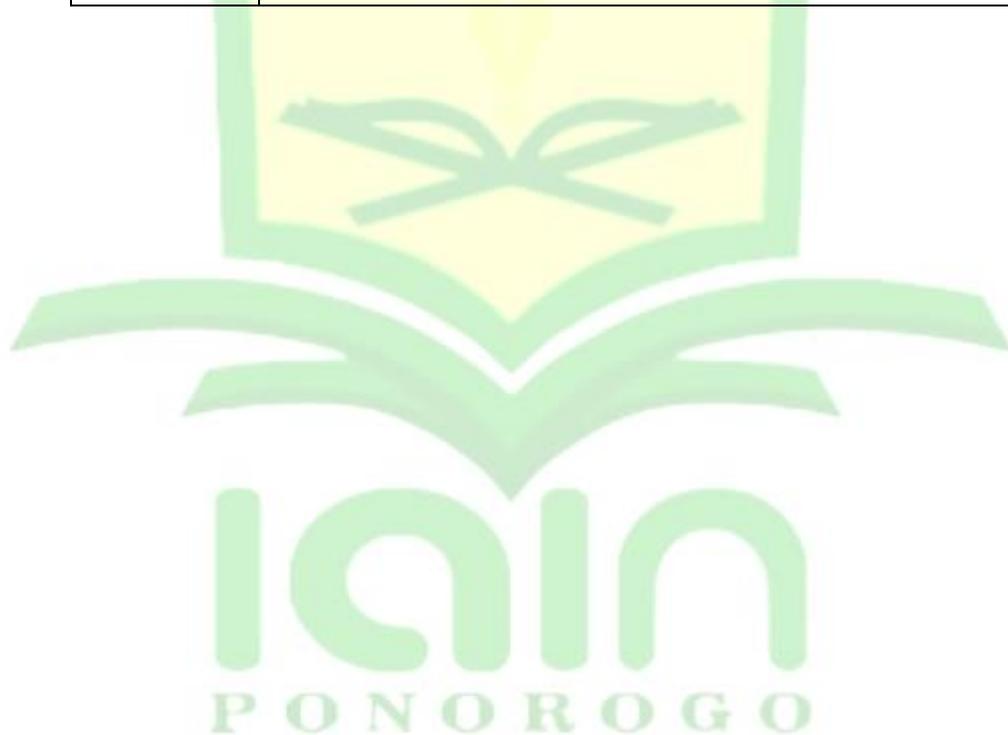


TRANSKIP WAWANCARA

Kode : W/3 9/2 2024
Nama Informan : Nenek Inisial P
Tanggal : 9 Februari
Jam : 09.15 WIB
Tempat wawancara : Rumah Nenek P

Peneliti	Bagaimana pengasuhan yang biasanya nenek terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk cucu saya. Karna sejak kecil dia sudah ditinggalkan sang ibu, jadi saya harus membesarkannya dengan didikan yang baik. Harapan saya agar ketika di tumbuh besar nanti agar menjadi pribadi yang mempunyai Aklaqul karimah dan berbudi pekerti luhur. Kebiasaan baik yang saya ajarkan misalnya selalu mendukung keahlian cucu. Dia itu suka sekali menggambar jadi setiap saya pulang dari pasar biasanya selalu saya belikan perlengkapan menggambar. Apabila dia mau bermain dengan siapa pun juga saya perbolehkan tetapi tetap dalam pengawasan saya.
Peneliti	Bagaimana keadaan lingkungan nenek selama pengasuhan?
Informan	Lingkungan disini Alhamdulillah aman dan damai, warga sekitar juga baik. Untuk di rumah saya juga menyediakan tempat khusus buat cucu saya melakukan akativitas seperti belajar dan mengaji agar bisa lebih fokus

Peneliti	Bagaimana budaya yang nenek terapkan selama proses pengasuhan?
Informan	budaya yang saya ajarkan kepada cucu yaitu sering mengenalkan kerajinan tangan seperti membuat kerajinan tas rajut. Saya itu sejak masih SD sudah bisa membuat tas rajut, jadi sampai sekarang kebiasaan itu masih sering saya lakukan. Semisal sehabis sekolah cucu saya tidak bermain dengan teman-temannya dia selalu melihat saya membuat kerajinan ini sambil saya ceritakan budaya-budaya yang ada di nusantara. Karna cucu saya sangat suka mendengarkan cerita, bahkan setiap hari saya selalu selipkan cerita-cerita nenek moyong sebelum dia tidur.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : W/4 12/2 2024
Nama Informan : Nenek Inisial K
Tanggal : 12 Februari 2024
Jam : 19.10 WIB
Tempat wawancara : Rumah Nenek K

Peneliti	Bagaimana pengasuhan yang biasanya nenek terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Dalam pengasuhan saya menerapkan aturan yang sangat ketat tentang jam makan dan istirahat untuk cucu saya. Saya menetapkan waktu makan dan istirahat yang kaku, misalnya jika jam makan siang jam 12 maka jam itu juga cucu saya harus makan. Selain itu saya juga memberikan hukuman jika di melanggar. Misalnya jika malam dia tidak belajar dan malah main sendiri maka besoknya ketika mau berangkat sekolah tidak saya kasih uang saku. Karna dia telah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang murid.
Peneliti	Bagaimana keadaan lingkungan nenek selama pengasuhan?
Informan	Dikarnakan rumah saya ini jauh dari fasilitas umum seperti masjid, sekolah dan pusat pembelanjaan. Jadi cucu saya seringnya dirumah main HP
Peneliti	Bagaimana budaya yang nenek terapkan selama proses pengasuhan?
Informan	Budaya yang selalu saya ajarkan kepada cucu yaitu kedisiplinan waktu, agar waktu yang kita gunakan tidak sia-

	sia. Saya juga mengingatkan kepada cucu agar selalu menghormati orang yang lebih tua.
--	---

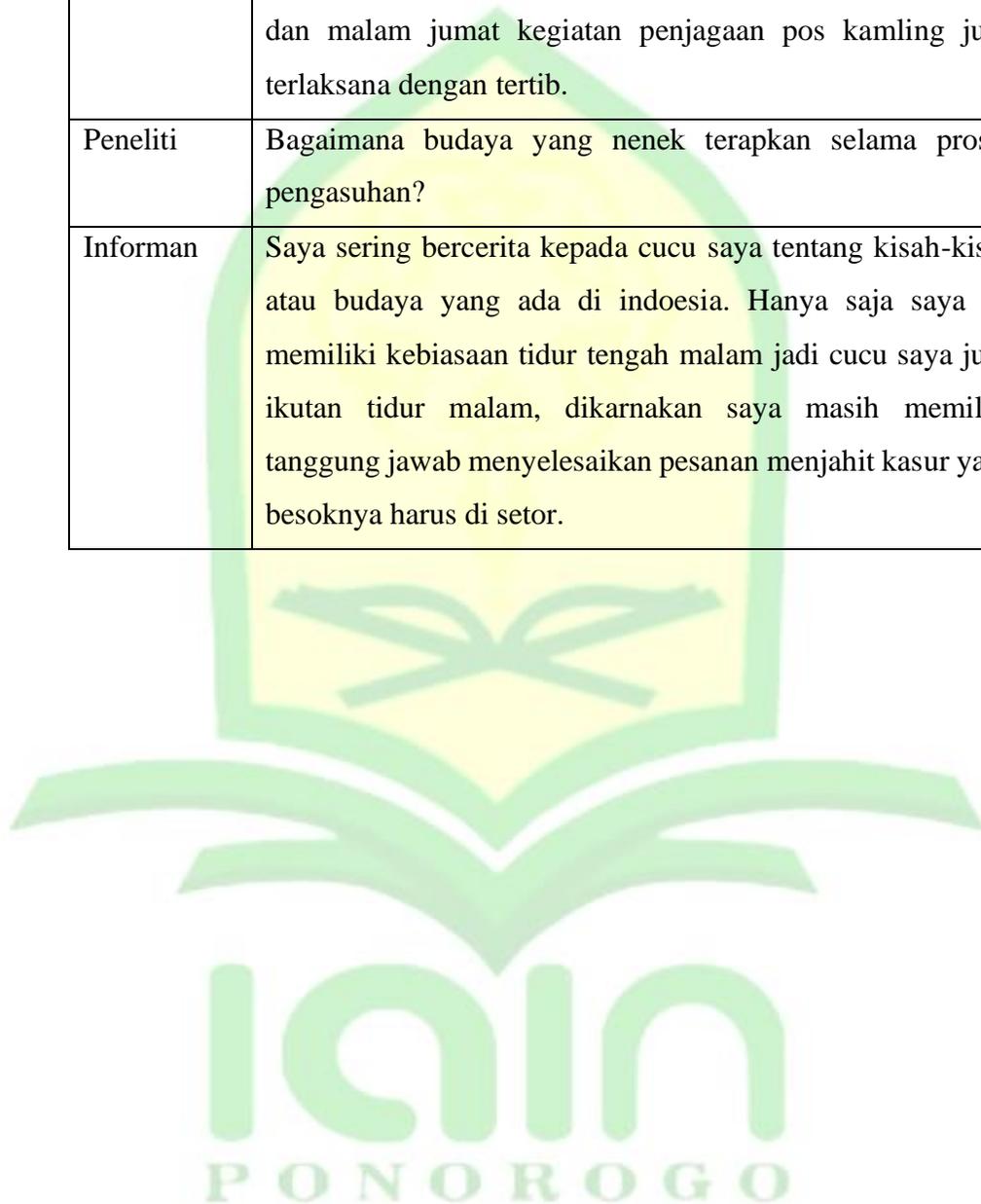


TRANSKIP WAWANCARA

Kode : W/5 12/2 2024
Nama Informan : Nenek Inisial ME
Tanggal : 12 Februari 2024
Jam : 14.00 WIB
Tempat wawancara : Rumah Nenek ME

Peneliti	Bagaimana pengasuhan yang biasanya nenek terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Saya kalau mengasuh cucu itu bebas, misalnya ketika cucu saya ingin menentukan jadwal makan mereka sendiri, saya tidak terlalu memaksakan aturan waktu yang kaku. Saya membiarkan mereka memilih makan saat mereka merasa lapar. Selain itu, saya juga cenderung memberikan banyak pilihan pada mereka, seperti memilih pakaian yang ingin mereka pakai atau makanan yang mereka inginkan untuk sarapan. Saya ingin menyampaikan bahwa setiap orang tua atau nenek memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, dan yang terpenting adalah mencari keseimbangan yang tepat antara memberikan kebebasan kepada anak dan memberikan arahan yang dibutuhkan. Jika kita memberikan kepercayaan pada anak-anak untuk mengambil keputusan, sambil tetap memberikan bimbingan dan dukungan, itu adalah kunci untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.
Peneliti	Bagaimana keadaan lingkungan nenek selama pengasuhan?

Informan	Sekitar rumah alhamdulillah selalu aman. Hanya saja di sini itu karna dekat sungai jadi sering ada hewan-hewan seperti ular atau biawak masuk kedalam rumah. Setiap malam senin dan malam jumat kegiatan penjagaan pos kamling juga terlaksana dengan tertib.
Peneliti	Bagaimana budaya yang nenek terapkan selama proses pengasuhan?
Informan	Saya sering bercerita kepada cucu saya tentang kisah-kisah atau budaya yang ada di indonesia. Hanya saja saya itu memiliki kebiasaan tidur tengah malam jadi cucu saya juga ikutan tidur malam, dikarnakan saya masih memiliki tanggung jawab menyelesaikan pesanan menjahit kasur yang besoknya harus di setor.



BIOGRAFI PENULIS

Nama : Tri Siska Defi
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 2 Mei 20000
Alamat Rumah : RT/RW, 02/02. Desa Tanjungsari. Kec, Jenangan.
Kab, Ponorogo
No. Hp : 081236142126
Riwayat Pendidikan
- RA Muslimat Semanding Jenangan Ponorog
-SDN 1 Semanding Jenangan Ponorogo
-MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
-MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
-IAIN Ponorogo

